



**ANALISIS AGEISME DALAM KAJIAN *MISE EN SCENE*
PADA FILM ZIARAH**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Oleh

Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer

NIM 150110401057

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2022



**ANALISIS AGEISME DALAM KAJIAN *MISE EN SCENE*
PADA FILM *ZIARAH***

SKRIPSI PENGKAJIAN

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi di Program Studi Televisi dan Film (S1)

Oleh

Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer

NIM 150110401057

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2022

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Lut Kunaefi dan Ibunda Suryani, yang telah memberikan banyak sekali semangat, dukungan, doa, restu, dan kasih sayangnya;
2. Guru-guru sekaligus dosen-dosen saya, yang telah mendidik dan membimbing saya, sejak taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi;
3. Almamater Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTTO

“If i go down, I will go down fighting.

I’ll go down, down like lightning.”

- I was King, One Ok Rock



PERNYATAAN

Saya Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer NIM 150110401057 Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*“ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Oktober 2022

Yang menyatakan,

Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer

NIM 150110401057

SKRIPSI PENGKAJIAN

**ANALISIS AGEISME DALAM KAJIAN *MISE EN SCENE*
PADA FILM *ZIARAH***

Oleh:

Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer

NIM 150110401057

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*”
telah diuji dan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 4 November 2022

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.
NIP 198411122015041001

Sekretaris

Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198103022010121004

Penguji I

Dr. Bambang Aris Kartika, M.A.
NIP 197504212008121002

Penguji II

Dwi Haryanto, S.Sn, M.Sn
NIP 198502032014041002

**Mengesahkan,
Dekan**

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*, Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, 150110401057; 2022: 52 Halaman, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

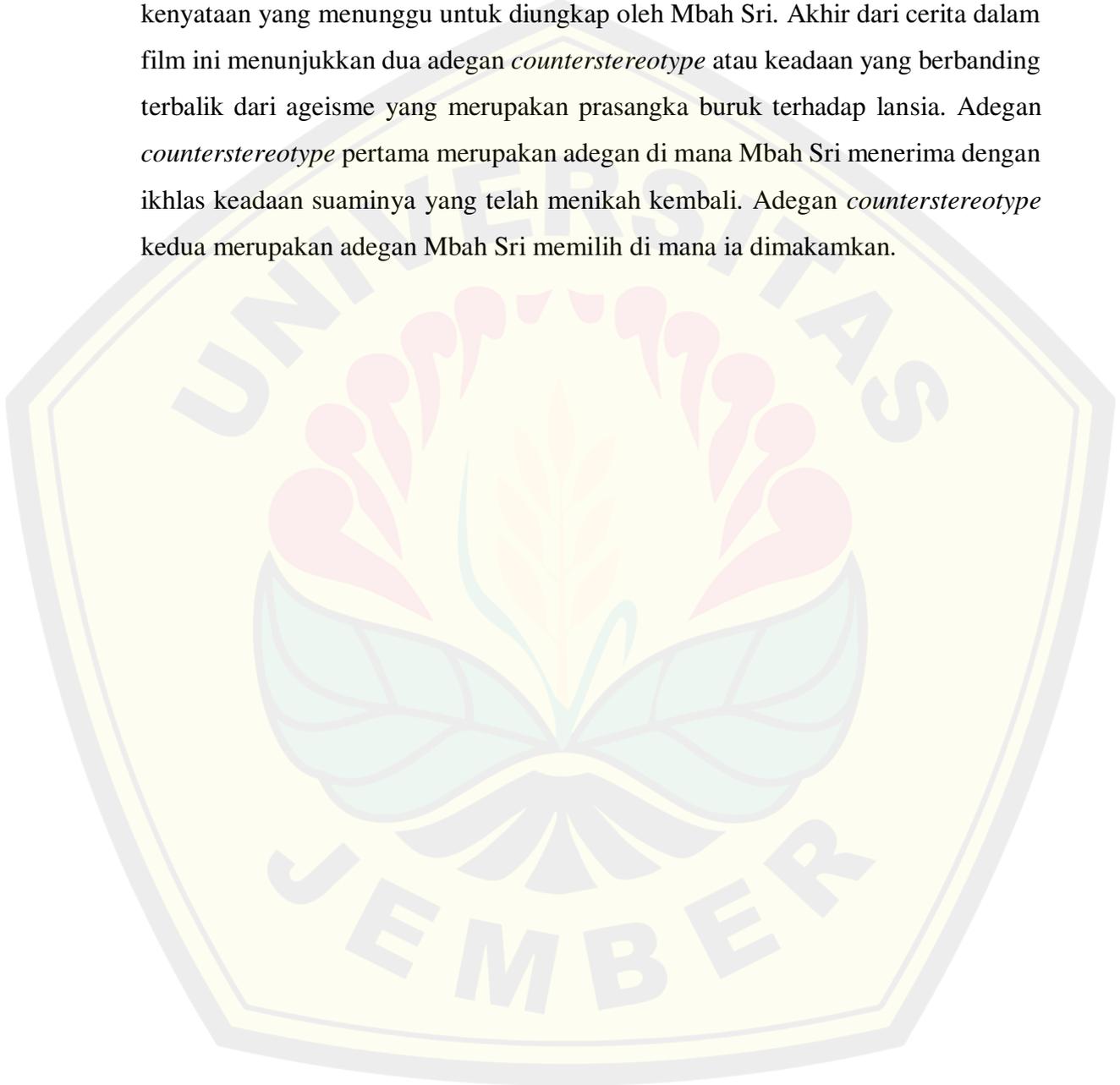
Film *Ziarah* merupakan film dengan genre drama yang disutradarai, ditulis, dan diproduksi oleh BW Purba Negara, yang dirilis pada 18 Mei 2017. Film yang berdurasi 87 menit ini berkisah tentang Mbah Sri yang berumur 95 tahun, yang mencari makam suaminya dengan satu tujuan: ia ingin beristirahat dengan tenang di sebelah makam suaminya. Terdapat tanda-tanda ageisme yang terdapat dalam film *Ziarah*, yang membuat peneliti memutuskan menganalisis film ini menggunakan kajian *mise-en-scene*.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana ageisme pada film *Ziarah* dianalisis menggunakan kajian *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* berperan penting dalam pembangunan adegan, dan membantu menganalisis di mana saja terletak ageisme dalam film. Keempat unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, kostum dan tata rias wajah (*make up*), pencahayaan (*lighting*), dan para pemain dan pergerakannya (akting), saling mendukung dan membantu menganalisis ageisme.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat 3 adegan yang menunjukkan adanya ageisme dalam sudut pandang negatif dan 2 adegan yang menunjukkan tindakan terbalik dari diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Ageisme pada film *Ziarah* yang muncul didominasi paling banyak pada aspek akting serta tata rias dan *make up*. Sementara aspek *setting* dan *lighting* secara umum membantu menguatkan ageisme yang terjadi dalam segi pemberian informasi karakter dan waktu.

Ageisme pada film Ziarah tidak berdasarkan dari akting dari Mbah Sri seorang namun berasal dari orang-orang sekitar Mbah Sri, termasuk orang luar yang mengetahui perjalanannya. Ageisme pada film Ziarah yang mengarah pada Mbah Sri muncul dikarenakan orang-orang di sekitar Mbah Sri khawatir dan bermaksud untuk melindungi Mbah Sri dari kejadian yang tidak diinginkan maupun dari kenyataan yang menunggu untuk diungkap oleh Mbah Sri. Akhir dari cerita dalam film ini menunjukkan dua adegan *counterstereotype* atau keadaan yang berbanding terbalik dari ageisme yang merupakan prasangka buruk terhadap lansia. Adegan *counterstereotype* pertama merupakan adegan di mana Mbah Sri menerima dengan ikhlas keadaan suaminya yang telah menikah kembali. Adegan *counterstereotype* kedua merupakan adegan Mbah Sri memilih di mana ia dimakamkan.



SUMMARY

Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*, Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, 150110401057; 2022: 52 Halaman, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Ziarah is a drama film directed, written, and produced by BW Purba Negara, which was released on May 18, 2017. The 87-minute film revolves around 95-year-old Mbah Sri, who searches for her husband's grave with one goal in mind: she wants to rest in peace next to her husband's grave. There are signs of ageism found in the film *Pilgrimage*, which made researchers decide to analyze this film using *mise-en-scene* studies.

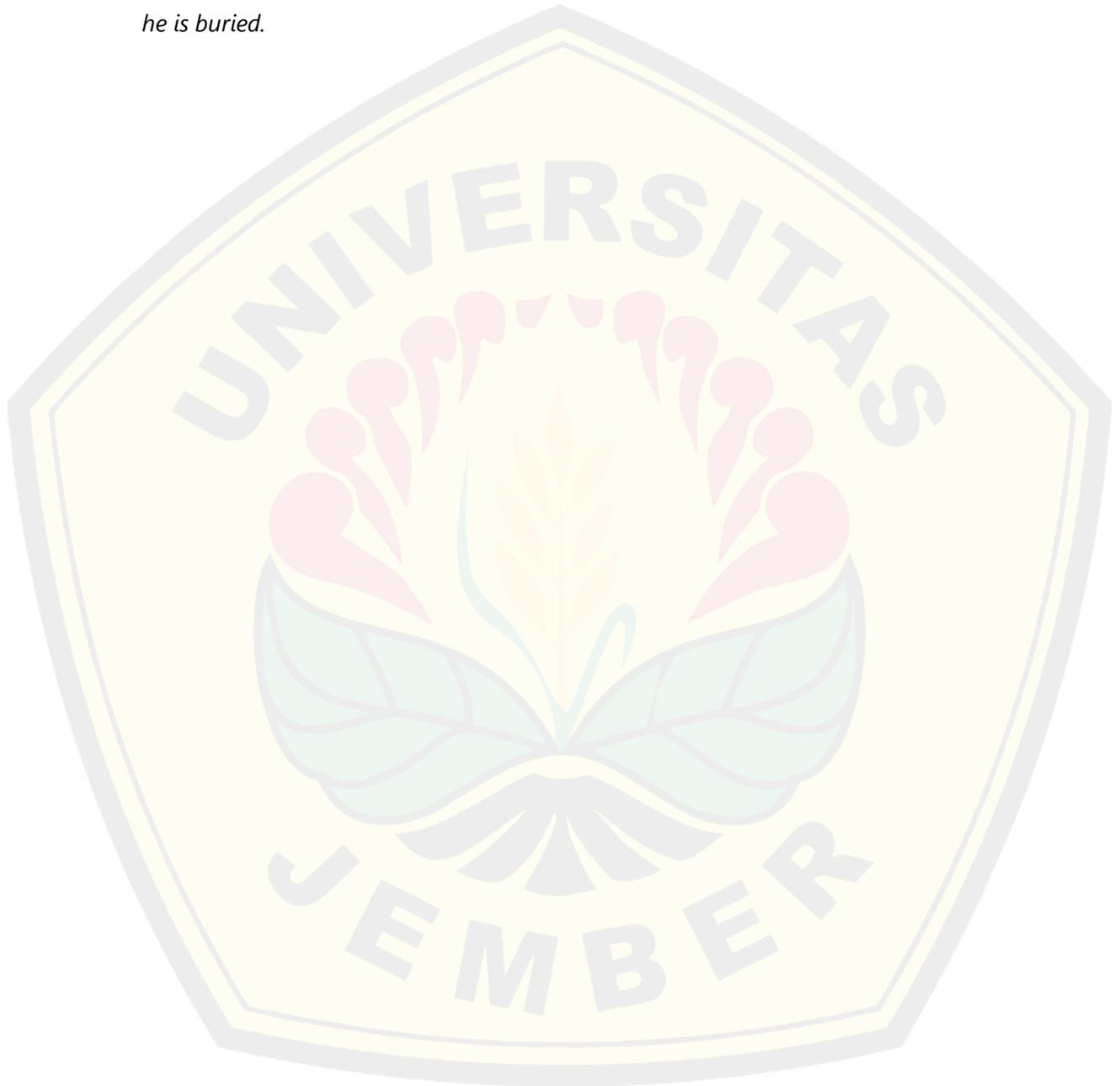
Based on the above presentation, this research was conducted to find out how ageism in *pilgrimage* films was analyzed using *mise-en-scene* studies. *Mise-en-scene* plays an important role in scene building, and helps analyze wherever ageism lies in the film. The four *mise-en-scene* elements, namely setting, costumes and make-up (make-up), lighting (lighting), and the performers and movements (acting), support each other and help analyze ageism.

This research is a type of qualitative research. There are two types of data used, namely primary data and secondary data. The data analysis process is carried out through several steps, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

Based on research that researchers have done, there are 3 scenes that show the existence of ageism in a negative point of view and 2 scenes that show the reverse action of discrimination that occurs in society. The ageism in *pilgrimage* films that appeared was dominated by the acting aspects as well as make-up and make-up. Meanwhile, the setting and lighting aspects in general help to strengthen the ageism that occurs in terms of providing character and time information. The ageism in the film *Pilgrimage* is not based on the acting of Mbah Sri but comes from people around Mbah Sri, including outsiders who know his journey.

The ageism in the film *Pilgrimage* that leads to Mbah Sri arises because the people around Mbah Sri are worried and intend to protect Mbah Sri from unwanted

events as well as from the reality waiting to be revealed by Mbah Sri. The ending of the story in the film shows two counterstereotype scenes or circumstances inversely proportional to ageism which is prejudice against the elderly. The first counterstereotype scene is one in which Mbah Sri accepts sincerely the circumstances of her remarried husband. The second counterstereotype scene is the scene of Mbah Sri choosing where he is buried.



PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof Dr. Sukarno, M.Litt. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan seluruh staf kerja yang telah membantu lancarnya penelitian ini;
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa;
4. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, motivasi serta perhatiannya untuk membimbing penulisan skripsi ini;
5. Dr. Bambang Aris Kartika, M.A. selaku Dosen Penguji Utama dan Dwi Haryanto, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Penguji Anggota yang telah menguji skripsi ini;
6. Suti'ah (Almh), Ibuk Suryani, Ayah Lut Kunaefi, Mama Surwati (Almh), Papi Agus, Mbak Suparmi, serta keluarga besar Mbah Dadi (Almh) yang telah menjadi semangat utama saya dan telah memberikan doa serta dukungan moril, materi, dan semua curahan kasih sayang yang tidak akan pernah berhenti;
7. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2015, khususnya teman-teman yang berjuang lulus bersama saya di akhir tahun 2022, yang telah membantu selama pengerjaan skripsi dan memberikan dorongan serta

semangat;

8. Teman baik saya Mar'atul Muslimah yang telah menemani dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini;
9. Kucing-kucing saya, Encit, Ciprut, Milky, Tina, yang selalu menjadi pelipur lara ketika saya merasa lelah dan kecewa menghadapi pahit dunia luar;
10. Kekasih saya, M Ulul Albab yang tak kenal lelah menyemangati saya untuk tidak menyerah dan selalu bertahan meski saya repotkan;
11. Diri saya sendiri, terima kasih karena sudah berkomitmen menyelesaikan skripsi ini hingga selesai dan tidak menyerah sebelum menemui akhir.

Peneliti menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 25 Oktober 2022

Penulis

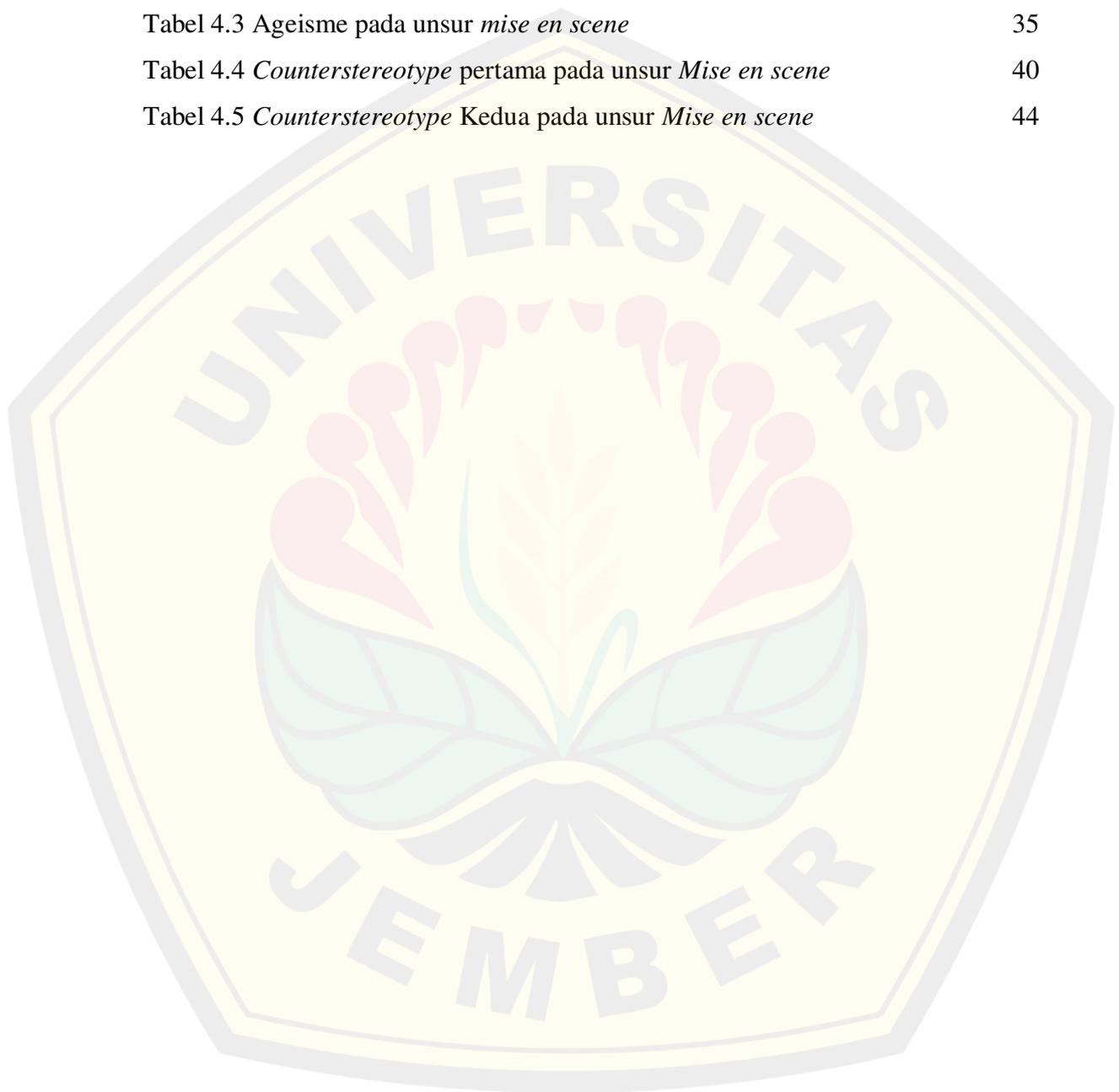
DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
SKRIPSI PENGKAJIAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Bagi Peneliti.....	4
1.4.2 Bagi Akademisi.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Kerangka Teori	6
2.2.1 Ageisme	6
2.2.2 Mise en Scene	9
2.3 Kerangka Berpikir.....	15
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	16
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3.4 Sumber Data	17

3.4.1 Data Primer	17
3.4.2 Data Sekunder	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5.1 Observasi	18
3.5.2 Dokumentasi	18
3.5.3 Studi Pustaka.....	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	19
3.6.1 Reduksi data.....	19
3.6.2 Sajian data.....	20
3.6.3 Penarikan simpulan	21
BAB 4. PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum Film <i>Ziarah</i>	22
4.1.1 Film <i>Ziarah</i>	22
4.1.2 Sinopsis Film <i>Ziarah</i>	22
4.2 Ageisme dalam analisis <i>Mise En Scene</i> pada Film <i>Ziarah</i>	22
4.2.1 Ageisme	23
4.2.2 <i>Counterstereotype</i>	39
BAB 5. PENUTUP.....	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Unsur <i>Mise en scene</i>	20
Tabel 4.1 Ageisme pada unsur <i>Mise en scene</i>	23
Tabel 4.2 Ageisme pada unsur <i>Mise en scene</i>	30
Tabel 4.3 Ageisme pada unsur <i>mise en scene</i>	35
Tabel 4.4 <i>Counterstereotype</i> pertama pada unsur <i>Mise en scene</i>	40
Tabel 4.5 <i>Counterstereotype</i> Kedua pada unsur <i>Mise en scene</i>	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mbah Sri sedang mencari petunjuk	10
Gambar 2.2 Mbah Sri bercerita tentang suaminya	11
Gambar 2.3 Mbah Sri menunjukkan kerisnya	13
Gambar 2.4 Mbah Sri menyapu makam	14
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir	15
Gambar 3.1 Siklus Analisis Interaktif.....	21
Gambar 4.1 Mbah Sri diajak pulang tanpa persetujuan	23
Gambar 4.2 Prpto sedang menasehati Mbah Sri.....	26
Gambar 4.3 Mbah Sri yang sedang dipijat Prpto	30
Gambar 4.4 Mbah Sri yang sedang dinasehati Prpto	33
Gambar 4.5 Mbah Tresno yang sedang memberi arahan pada ibu pemilik rumah35	
Gambar 4.6 Mbah Tresno yang sedang memberi arahan pada ibu pemilik rumah37	
Gambar 4.7 Mbah Sri menaburkan bunga pada makam istri lain suaminya	40
Gambar 4.8 Makam Sutarmi Pawiro Sahid dan makam Pawiro Sahid	42
Gambar 4.9 Mbah Tresno sedang menggali kuburan	44
Gambar 4.10 Mbah Sri menemani Mbah Tresno	46

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua sering kali dikategorikan sebagai seseorang yang pikun, kaku dalam pikiran dan cara, kuno dalam moralitas dan keterampilan. Ageisme memungkinkan generasi yang lebih muda melihat orang yang lebih tua berbeda dari mereka, sehingga secara halus mereka tidak lagi menganggap orang yang lebih tua sebagai manusia. Comfort (dalam Bytheway, 1995:31) juga mengungkapkan, paham ageisme adalah sebuah paham di mana orang tidak lagi menjadi orang, tidak lagi menjadi orang yang sama atau menjadi orang yang berbeda dan lebih rendah, berdasarkan umurnya yang sudah ditentukan. Pada abad kedelapan belas, pecinta alam asal Prancis, George Buffon, mengatakan, 'kepada filsuf itu, usia tua harus dianggap sebagai prasangka.' Ageisme adalah prasangka itu.

Gerontologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang penuaan dan orang tua. Estes (dalam Bytheway, 1995:41) mengutip pamflet yang disebar oleh *the Gray Panthers* pada pertemuan tahunan masyarakat gerontologi di San Francisco pada tahun 1977:

Gerontologi telah mengasumsikan kemunduran usia, dan telah berusaha untuk menggambarannya dalam istilah yang mengabaikan faktor sosial dan ekonomi yang pada umumnya memicu kemerosotan itu. Dengan mereifikasi atribut 'tua' gerontologi memperkuat sikap masyarakat yang melihat orang tua sebagai terjebak dalam nasib kronologis yang tak terhindarkan dari kerusakan dan kemerosotan.

Film dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memuat gambar-gambar para lansia di media. Menurut Brownell dan Mundorf (dalam Palmore, 2005:316) itu disebabkan oleh peranan televisi yang lumayan dominan dalam mempengaruhi sikap orang-orang terhadap penuaan. Kesimpulan pertama dari riset atas para lansia di televisi adalah bahwa mereka jarang terlihat. Vasil dan Wass (dalam Palmore, 2005:316) berdasarkan kajian atas dua puluh delapan penelitian, menyimpulkan bahwa para penatua kurang mewakili media elektronik maupun media cetak dalam hal perbandingan jumlah penduduk Amerika Serikat. Robinson dan Skill (dalam Palmore, 2005:136) melaporkan penelitian lain bahwa

kurang dari 3 persen dari 1.228 tokoh orang tua di televisi paling awal berusia enam puluh lima tahun atau lebih. Dari karakter yang lebih tua ini, kurang bahwa 9 persen berada dalam peran utama. Hal ini memperlihatkan diskriminasi baik dalam hal jumlah maupun jenis peranan yang boleh di mainkan oleh para orang tua di televisi.

Orang yang lebih tua cenderung merasa dikucilkan dan digambarkan dengan stereotip negatif. Powell dan Williamson's (dalam Palmore, 2005:136) meninjau media massa lalu mendapati prasangka usia yang umum dan kecenderungan untuk tidak berdaya dalam tokoh-tokoh yang lebih tua. Hal ini khususnya sangat ironis mengingat para orang tua merupakan kelompok dengan waktu menonton televisi paling besar. Pemeran utama wanita yang telah lanjut usia di televisi pada umumnya berperan sebagai pengasuh atau hanya sebagai pengganggu rumah tangga anak-anaknya.

Film *Ziarah* merupakan salah satu film yang menjadikan lansia sebagai tokoh utama dalam cerita. Film *Ziarah* yang disutradarai oleh BW Purba Negara bahkan menjadi film terbaik pada ajang *Asean International Film Festival and Award* di tahun 2017. Film yang berlatar di Gunung Kidul, Yogyakarta ini juga telah memperoleh beberapa penghargaan antara lain Penulis Skenario Asli Terbaik di Festival Film Indonesia tahun 2016, Skenario Terbaik versi Majalah Tempo 2016 dan Film Terbaik di Salamindanaw Film Festival 2016 di Filipina. Film *Ziarah* mengisahkan kisah perjalanan Mbah Sri dalam mencari keberadaan makam sang suami, yang bernama Prawiro pada usia yang sudah senja. Perjalanan ini bermula ketika Mbah Sri berkeinginan berada pada satu petak tanah di sebelah makam orang yang dia cintai. Pada suatu hari Mbah Sri bertemu dengan seorang tentara veteran yang mengenal Prawiro. Tentara itu mengetahui lokasi Prawiro tertembak oleh Belanda pada 1949. Berbekal informasi yang tidak utuh Mbah Sri mencari makam suaminya, disusul oleh cucunya yang mencari Mbah Sri karena pergi tanpa pamit.

Penelitian ini menganalisis mengenai ageisme dalam film *Ziarah*. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena film ini memaparkan plot yang menarik dan mengangkat masalah yang dekat dengan masyarakat yaitu ageisme. Peneliti menganalisis film ini menggunakan *mise en scene* sebagai aspek utama. *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil

gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). Terdapat empat unsur utama di dalam *mise en scene* yakni, *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. Pada film *Ziarah*, *mise en scene* berperan dalam menciptakan kesan, memperkuat karakter tokoh-tokoh yang berada di dalamnya dan juga memberikan informasi perihal cerita atau naratif.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana *mise en scene* dapat membangun ageisme yang ada dalam film *Ziarah*. Peneliti memusatkan penelitian pada *mise en scene* karena *mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling jelas dan mudah dikenali karena hampir semua yang ada di dalam film merupakan bagian dari unsur tersebut. Dalam sebuah film unsur *mise en scene* tentu tidak berdiri sendiri dan terkait erat dengan unsur naratif. Dua unsur tersebut merupakan unsur yang saling mengisi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan sebuah film.

Keseluruhan *scene* yang ditampilkan pada film *Ziarah* dipilih *scene* yang menggambarkan ageisme kemudian dianalisis secara lanjut menggunakan *mise en scene*. *Scene* yang menggambarkan ageisme didapatkan dari *mise en scene*. Berdasarkan atas latar belakang tersebut, dirumuskan menjadi sebuah permasalahan yang berkaitan langsung dengan pemaknaan dalam film *Ziarah*. Judul yang sesuai dengan penelitian ini adalah “Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise en Scene* pada Film *Ziarah*”. Dengan demikian Peneliti dapat lebih merincikan dan mengurai masalah dengan lebih tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Ziarah* yang disutradarai oleh BW Purba Negara menyuguhkan ageisme yang dialami oleh tokoh utama pada beberapa adegan dalam film. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ageisme pada film *Ziarah* karya BW Purba Negara dianalisis menggunakan *mise en scene*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ageisme pada film *Ziarah* melalui analisis *mise-*

en-scene.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang ageisme maupun *mise-en-scene*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kajian-kajian tentang *mise en scene* maupun ageisme.

1.4.2 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi khususnya dalam kajian ageisme maupun *mise-en-scene*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan kepustakaan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nursha Dwi Setyowati dan Sumardjijati (2021), Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang berjudul : “*Representasi Ageisme dalam Film Ziarah 2017 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian ini bertujuan meneliti adanya diskriminasi usia di dalam film *Ziarah* menggunakan teori Semiotika milik Roland Barthes. Hasil penelitian yang dilakukan Nursha menunjukkan perlawanan terhadap ageisme melalui tingkatan analisis denotasi, konotasi, dan mitos dari berbagai adegan yang terdapat dalam film. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada tujuan penelitian yaitu meneliti adanya ageisme pada film *Ziarah*. Adapun perbedaannya terdapat teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nursha dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori *mise en scene* untuk menganalisis ageisme. Hasil penelitian yang sudah diteliti oleh Nursha ini lebih kepada representasi lansia dalam denotasi dan konotasi Roland Barthes dan juga filter realitas untuk lansia. Untuk hasil yang diinginkan oleh peneliti berupa ageisme negatif dan ageisme positif dalam film ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily Dicha Aningtyas (2019) Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember yang berjudul : “*Mise En Scene dalam Membangun Adegan Dramatik pada Film Grave Torture karya Joko Anwar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dramatik dalam film *Grave Torture* dan mengetahui peran *mise en scene* dalam membangun adegan dramatik pada film *Grave Torture*. Hasil penelitian yang dilakukan Nurlaily memberikan kesimpulan bahwa terdapat 5 adegan dramatik pada film *Grave Torture*. Lima adegan dramatik tersebut dibangun tidak hanya dengan unsur naratif saja tetapi juga unsur sinematik, khususnya pada *mise en scene* dan sinematografi. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan teori

mise en scene sebagai teori utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada pada subjek dan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah film *Grave Torture* dan subjek penelitiannya adalah *mise en scene* dalam membangun dramatisasi dalam film *Grave Torture*, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah film *Ziarah* dan subjek penelitiannya adalah *mise en scene* dalam menganalisis ageisme pada film *Ziarah*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dias Desmawati (2021) Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang berjudul: “*Analisis Resepsi Ageisme dalam Film “Mahasiswa Baru”*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *ageisme* dalam film *Mahasiswa Baru*. Teori yang digunakan oleh Dias adalah teori *encoding/decoding* milik Stuart Hall. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dias menunjukkan ke-6 informan memiliki sudut pandang yang berbeda tentang *ageisme* yang terjadi dan penafsiran mereka terhadap adegan yang mewakili *ageisme* dibagi ke dalam tiga posisi yaitu hegemoni dominan di mana pendapat menyetujui dan menyadari adanya *ageisme*, negosiasi yaitu pendapat informan yang menyatakan adanya *ageisme* namun memberikan tanggapan lain, dan oposisi yaitu pendapat informan yang menyatakan adegan yang ada bukan tindakan *ageisme*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian yaitu meneliti *ageisme* melalui analisis *mise en scene*. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada teori yang digunakan dan juga objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Dias menggunakan teori *encoding/decoding* milik Stuart Hall dan juga film yang diteliti berjudul *Mahasiswa Baru* sedangkan peneliti menggunakan teori *mise en scene* dan juga menggunakan film *Ziarah* sebagai objek yang diteliti.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Ageisme

Ageisme atau biasa kita sebut diskriminasi usia adalah suatu bentuk stereotip dan diskriminasi terhadap individu kelompok karena umur mereka. Istilah ini diperkenalkan pada tahun 1969 oleh ahli gerontologi AS Robert N. Butler untuk menggambarkan diskriminasi terhadap warga senior (Kramarae & Spender,

2000:29). Ageisme adalah tentang usia dan prasangka. Namun ageisme tidaklah sesederhana itu. Ageisme muncul dalam segala macam situasi dan mempengaruhi orang-orang dalam segala usia (Bytheway, 1995:3).

Ageisme bisa menyerang siapa saja, anak-anak juga lansia. Diskriminasi usia memiliki pengaruh yang signifikan pada lansia. Ageisme, seperti yang biasa disebut, dapat muncul sebagai lelucon tentang ingatan atau pendengaran, komentar tentang kesulitan menggunakan ponsel atau komputer, atau bahkan secara pasif melalui iklan dan bentuk pesan lain tentang tanda-tanda penuaan yang tidak diinginkan, seperti kerutan atau uban. Searing, 2020 dalam liputan *The Washington Post*, menurut penelitian oleh *University of Michigan's National Poll on Healthy Aging*, 65 persen dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa mereka telah terpapar “Pesan-pesan *ageist*” dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk mendengar, melihat atau membaca lelucon tentang usia lanjut, penuaan atau orang tua. Penelitian tersebut menemukan bahwa mereka yang melaporkan mengalami lebih banyak ageisme dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih cenderung memiliki kesehatan mental dan fisik yang buruk. Data dalam jajak pendapat didasarkan pada sampel perwakilan nasional dari 2048 orang berusia 50 hingga 80 tahun.

Ageisme tidak hanya terjadi di luar negeri namun tentunya juga terjadi di Indonesia. Hasan, 2020 dalam liputan *Tirto.id* yang berjudul “Perempuan Lansia Rentan Kena Diskriminasi Ganda”, Deputy Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian PPA, Vennetia Danes di Manado mengungkapkan, “Perempuan lansia selalu dikonotasikan sebagai kelompok rentan yang selalu bergantung kepada orang lain dan menjadi beban tanggungan keluarga, masyarakat dan negara.” Meski pada kenyataannya tidak semua perempuan lansia bernasib seperti itu.

Lanjut usia atau biasa kita sebut lansia menurut Keliat (dalam Maryam, 2008:32) usia lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Keliat dalam Maryam (2008:33) juga menambahkan 3 karakteristik lansia:

- a. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang kesehatan.
- b. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi mal adaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), memberikan grafik contoh-contoh ageisme negatif:

1. Orang yang lebih tua goyah sejenak karena mereka tidak yakin diri mereka sendiri dan segera dituduh sebagai “lemah”.
2. Orang yang lebih tua terus-menerus “dilindungi” dan pikiran mereka ditafsirkan. Orang yang lebih tua lupa nama seseorang dan didakwa dengan kepikunan dan dilindungi.
3. Orang yang lebih tua diharapkan untuk “menerima” sebuah “fakta penuaan”.
4. Orang tua melewatkan satu kata atau gagal mendengar kalimat dan mereka dituntut dengan “menjadi tua”, bukan dengan kesulitan mendengar.
5. Orang yang lebih tua disebut “kotor” karena menunjukkan perasaan seksual atau kasih sayang untuk salah satu dari kedua jenis kelamin.
6. Orang yang lebih tua disebut “rewel” ketika mereka mengungkapkan ketidaksukaan yang sah dengan kehidupan seperti yang dilakukan oleh banyak anak muda.
7. Orang yang lebih tua dituduh “seperti anak kecil” bahkan setelah masyarakat telah memastikan bahwa mereka bergantung, tidak berdaya, dan tanpa kekuatan sebagai anak-anak.

Zebrowitz dan Montepore (dalam Nelson, 2004:3) memaparkan banyak orang mendekati usia tua dengan ketakutan. Apa yang dulunya dilihat sebagai proses alami, kini dilihat sebagai masalah sosial. Televisi hanya menggambarkan 1,5 persen dari karakternya sebagai orang tua, dan kebanyakan dalam peran kecil. Zebrowitz dan Montepore juga menambahkan orang dewasa yang lebih tua juga lebih mungkin daripada kelompok usia lainnya untuk muncul di televisi dan film sebagai saluran untuk menghilangkan komik, mengeksploitasi stereotip tidak

efektifnya fisik, kognitif dan seksual.

2.2.2 Mise en Scene

Mise en scene (dibaca: *miz on sen*, dengan bunyi sengau pada *on*). Istilah yang berasal dari bahasa Perancis, yang berarti ‘menempatkan segala sesuatu di panggung’, atau ‘menempatkan segala sesuatu pada adegan’. Istilah ini semula digunakan dalam produksi teater dalam ruang tiga dimensi yang tersedia, yakni panggung tersebut. Dengan demikian maknanya adalah tampilan secara keseluruhan suatu *adegan* (Zoebazary, 2016:209).

Mise en scene adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini (Pratista, 2008:61). Dikuatkan dengan pendapat Brodwell yang mengatakan bahwa dari semua teknik sinema, *mise en scene* adalah salah satu teknik yang kita gunakan yang paling akrab. Setelah melihat film, kita mungkin tidak ingat pemotongannya, gerakan kamera, pelarutan atau suara di luar layar. Tapi kita ingat kostum di *Gone with the Wind* dan pencahayaan yang suram dan dingin di *Xanadu* karya Charles Foster Kane. Kita mempertahankan kesan yang jelas dari jalanan berkabut di *The Big Sleep* and the labyrinthine, sarang Buffalo Bill yang diterangi lampu neon di *The Silence of the Lambs*. Kita ingat Harpo Marx memanjat gerobak kacang Edgar Kennedy (*Duck Soup*), Katharine Hepburn dengan menantang memecah emas klub golf Cary Grant (*The Philadelphia Story*), dan Michael J. Fox melarikan diri dari pengganggu sekolah menengah di *skateboard* improvisasi (*Back to the Future*). Singkatnya banyak dari kita yang paling tajam terukir dari bioskop ternyata berpusat pada *mise en scene* (Brodwell and Thompson, 2010:118). Empat aspek utama *mise en scene*, yakni:

a. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada

prinsipnya adalah *setting* yang otentik (Pratista, 2008:62).

Zoebazary (2016:296) menyimpulkan, *setting* adalah latar belakang tempat (di mana), latar waktu (kapan), dan suasana sebuah narasi, drama, atau puisi berlangsung. Dengan kata lain, *setting* merupakan informasi mengenai di mana (*setting* tempat) dan kapan (*setting* waktu) sebuah kejadian berlangsung, serta bagaimana suasananya melingkupinya. Suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Suatu cerita menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu.



Gambar 2.1 Mbah Sri sedang mencari petunjuk
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:46:33 Shierly Merlita Luthfyaningtyas
Jennifer, *Screen capture*, 26 Oktober 2022, pukul 22:24)

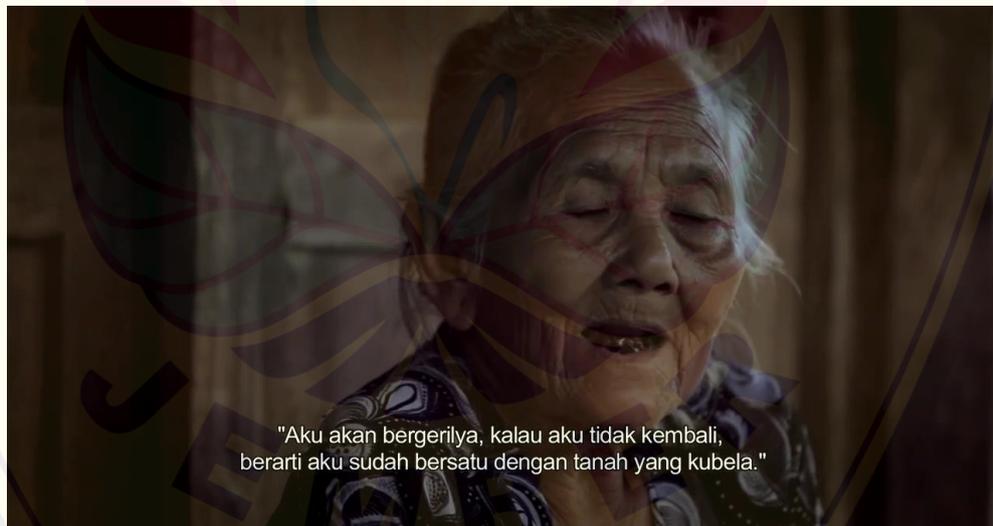
Screen capture di atas merupakan salah satu adegan dengan *setting* tempat di mana Mbah Sri berada di rumah salah satu saksi sejarah yang membantu Mbah Sri menemukan arah Makam suaminya. Pada film *Ziarah* suasana *setting* cenderung terang, yang memberi kesan formal dan akrab, pada beberapa adegan juga terdapat *setting* dengan pencahayaan lampu ruangan, yang membuat kesan hangat. *Setting* yang cenderung terang dan hangat mendukung suasana keakraban beberapa adegan ketika sedang berbincang dengan tokoh-tokoh sejarah, yang merupakan peran pendukung yang penting dalam film.

Sejak hari-hari awal perfilman, kritikus dan penonton telah memahami latar

itu memainkan peran lebih aktif di bioskop daripada biasanya di teater (Brodwell, 2010:121). Andre Bazin (dalam Brodwell, 2010:121) menulis, manusia adalah yang terpenting di teater drama di layar bisa ada tanpa aktor. Pintu yang terbentur, daun yang tertiuip angin, ombak yang menghantam pantai bisa meningkatkan efek dramatis. Beberapa mahakarya film hanya menggunakan manusia sebagai akses. Jadi seperti tambahan, atau berlawanan dengan alam, yang merupakan karakter utama yang sebenarnya.

b. Kostum dan tata rias wajah (*make-up*)

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorinya. Aksesori kostum termasuk di antaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008:71). Seperti *setting*, kostum dapat memiliki fungsi khusus dalam keseluruhan film, dan jangkauan kemungkinannya sangat besar (Brodwell, 2010:125).



Gambar 2.2 Mbah Sri bercerita tentang suaminya
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:40:03 Shierly Merlita Luthfyaningtyas
Jennifer, *Screen capture*, 06 November 2022, pukul 15:24)

Scene di atas menunjukkan adegan di mana mbah Sri memakai kebaya, dan juga jarik. Menurut Astarini, 2018 dalam artikel Merahputih.com yang berjudul “Kebaya, Simbol Kelembutan dan Keteguhan Perempuan” mengungkap filosofi mendalam kebaya, memakai kebaya dengan bawahan jarik atau kain panjang merupakan perlambang sifat dan tampilan perempuan yang lemah gemulai. Secara keseluruhan, kebaya menjadi lambang nilai-nilai yang diharapkan dari seorang perempuan, yaitu bisa beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri dalam diri sendiri. Terlihat tata rias yang digunakan, selayaknya yang dipakai sehari-hari tidak tampak dilebih-lebihkan, namun pada *scene* ini Mbah Sri dibuat terlihat sedang lelah hal ini tampak dari raut wajah Mbah Sri yang bersedih mengenang suaminya ketika berpamitan pergi berperang.

Tata rias wajah secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah non-manusia. Tata rias wajah lazimnya digunakan karena wajah pemain tidak seperti yang diharapkan seperti dalam ceritanya. Dalam sebuah produksi film, sering aktor atau aktris bermain sebagai karakter yang berusia lebih muda atau lebih tua dari umur mereka sebenarnya (Pratista, 2008:74).

c. Pencahayaan (*lighting*)

Menurut Federico Fellini (dalam Brodwell, 2010:131) cahaya adalah segalanya. Itu mengungkapkan ideologi, emosi, warna, kedalaman, gaya. Itu bisa menghilangkan, menceritakan, menggambarkan. Dengan pencahayaan yang tepat, wajah paling jelek, ekspresi paling idiot dapat terpancar dengan kecantikan atau kecerdasan. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* sebuah film. (Pratista, 2008:75)



Gambar 2.3 Mbah Sri menunjukkan kerisnya
 (sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:45:05 Shierly Merlita Luthfyaningtyas
 Jennifer, *Screen capture*, 06 November 2022, pukul 14:30)

Scene di atas merupakan salah satu *scene* yang menampilkan adegan dengan menggunakan cahaya lampu rumah. *Lighting* dalam film *Ziarah*, kebanyakan memakai warna cahaya putih yang berasal dari sinar matahari, dan menggunakan kualitas cahaya yang lembut namun beberapa juga memakai cahaya kekuningan dari lampu rumah seperti terlihat dari *scene* di atas. *Lighting* merupakan salah satu pembangun suasana, begitu pula dalam film *Ziarah*, pencahayaan yang terang namun redup memberikan kesan sendu.

Lighting adalah bagian dari keseluruhan teks film, digunakan untuk menampilkan berbagai makna, penekanan, nuansa, dan lain-lain, bahwa teks itu dirancang untuk diproduksi. Dalam produksi film dan acara televisi, penataan cahaya yang baik akan menambah nilai artistik gambar yang berdimensi dan mempunyai kedalaman ruang (Zoebazary, 2016:184). *Lighting* merupakan salah satu bagian penting yang tak bisa lepas sebagai bagian dari film.

Manipulasi pencahayaan merupakan sebagian besar dari dampak suatu gambar. Pencahayaan lebih dari sekedar iluminasi yang memungkinkan kita untuk melihat aksinya. Lebih terang dan lebih gelap area di dalam bingkai membantu membuat komposisi keseluruhan tiap bidikan dan dengan demikian mengarahkan

perhatian kita pada objek dan tindakan tertentu. Potongan yang terang benderang mungkin menarik perhatian kita sebagai isyarat utama. Sementara bayangan mungkin menyembunyikan detail atau membangun ketegangan tentang apa yang mungkin ada. Pencahayaan juga dapat mengartikulasikan tekstur lekukan wajah, butiran sepotong kayu, jejak jaring laba-laba, kilau permata (Brodwell, 2010:131).

Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk nuansa serta *mood* sebuah film. (Pratista, 2008:75). Bisa dipastikan seluruh gambar yang ada dalam film merupakan hasil dari manipulasi cahaya.

d. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Seperti telah kita tahu, karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Hal yang perlu kita catat adalah pelaku cerita dapat memiliki wujud fisik yang beragam dan tidak selalu berwujud manusia (Pratista 2008:80). Penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat terbagi dua yakni, visual dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (gestur), serta ekspresi wajah (Pratista, 2008:84).



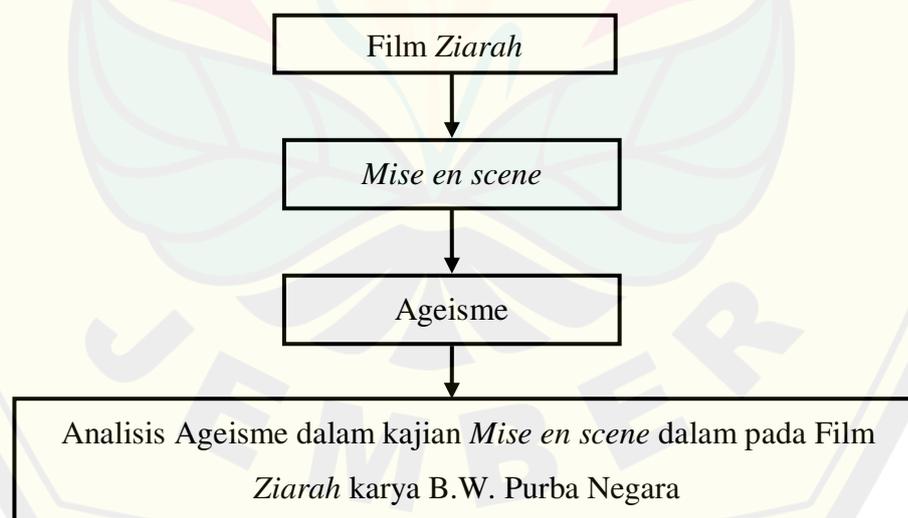
Gambar 2.4 Mbah Sri menyapu makam
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:59:27 Shierly Merlita Luthfyaningtyas
Jennifer, *Screen capture*, 06 November 2022, pukul 14:50)

Scene di atas merupakan salah satu *scene* di mana Mbah Sri sedang menyapu di makam suaminya dan makam Mbah Sutarmi, istri dari suaminya. *Scene* ini menampakkan Mbah Sri yang telah ikhlas dengan keadaan suaminya dan menerima keadaan tersebut meski berat. Akting Mbah Sri yang terlihat kebingungan sebelumnya namun pada akhirnya merasa ikhlas merupakan akting yang menyayat sekaligus mengharukan.

Akting pemain sering pula diperdebatkan pencapaian realistiknya. Akting realistik adalah penampilan fisik, gestur, ekspresi, serta gaya bicara sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari. Akting realistik memang lebih sering dipuji para pengamat film (Pratista, 2008:85).

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono dalam bukunya juga menambahkan, kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti (2013:60).



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir
(Dok. 08/02/22: Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2013:15). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data secara induktif, penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada proses dan memiliki sifat deskriptif. Sehingga data yang terkumpul di akhir penelitian ini akan berbentuk kata-kata dan gambar.

Berdasarkan keterangan penelitian kualitatif di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian ini. Penelitian terhadap film *Ziarah* tidak berdasarkan seberapa banyak keuntungan finansial, atau seberapa besar pengaruh atau *rating* yang didapat film. Penelitian terhadap film *Ziarah* bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana ageisme dianalisis menggunakan *mise en scene* secara kualitatif.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *mise en scene* dan ageisme dalam film *Ziarah*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Ziarah* karya BW Purba Negara. Film *Ziarah* berdurasi 87 menit.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Subbagian ini mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian ini dilakukan beserta pertimbangan yang logis dalam penentuan (pilihan) lokasi yang menggambarkan konteks peristiwa penelitian (Wibowo dkk, 2016:52). Penelitian ini tidak terikat tempat. Tempat dan waktu penelitian ini mencakup lokasi

atau daerah sasaran dan kapan penelitian ini dilakukan. Observasi terhadap film *Ziarah* dan pencarian data-data pendukung dapat mencakup wilayah mana pun menyesuaikan dengan ketercukupan data.

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah tahun 2022. Pada 4 bulan pertama, yaitu bulan April hingga Juli 2022 digunakan untuk mengumpulkan data, teori yang digunakan, menyusun hipotesis, dan juga analisis dasar teori terhadap objek penelitian dengan hasil proposal skripsi yang terdiri dari bab 1 hingga bab 3. Pada bulan berikutnya, yaitu bulan Agustus hingga September peneliti menggunakan waktu tersebut untuk menyusun pembahasan terhadap objek penelitian yang akan dikaji sehingga mendapatkan kesimpulan jawaban dari masalah yang dirumuskan.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ageisme pada film *Ziarah* yang dianalisis menggunakan *mise en scene* ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Berikut pembahasan mengenai data primer dan data sekunder dalam penelitian ini.

3.4.1 Data Primer

Data penelitian ini berasal dari film *Ziarah* karya BW Purba Negara dengan durasi 87 menit yang dirilis pada tahun 2017 di bioskop. Peneliti melakukan pengamatan film ini secara langsung pada aplikasi bioskop online, mendokumentasikan dengan cara mencatat dan merekam tampilan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya pada tahap pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Sarwono, 2006:209). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, artikel ilmiah, dan jurnal tentang *mise en scene* dan tentang ageisme atau yang relevan dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil (Sugiyono, 2013:121). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Hadi (dalam Sugiyono, 2013:121) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menonton film *Ziarah* secara berulang-ulang terutama pada adegan-adegan yang mengandung ageisme. Mengamati dan menonton film tersebut secara berulang-ulang dilakukan agar peneliti dapat memahami isi cerita sehingga peneliti dapat mengetahui adegan-adegan mana saja yang terdapat ageisme di dalam film. Selain itu, dengan dilakukannya hal-hal di atas peneliti dapat mengetahui peran *mise en scene* dalam menganalisis ageisme pada film tersebut. Setiap informasi yang didapat di dalam film *Ziarah*, nantinya akan dicatat dan di-*screen capture* oleh peneliti. Pencatatan setiap informasi ini berguna untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240). Teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengambil beberapa gambar yang ada dalam film *Ziarah* yang menunjukkan adegan-adegan yang mengandung ageisme. Peneliti mengurutkan potongan gambar tersebut dan kemudian memberikan keterangan. Pengurutan potongan gambar dilakukan dengan cara sistematis penamaan. Misal untuk data gambar 1 pada *scene* 5 menit 20 detik 32 diberi nama 01_05_20_32. Dengan demikian potongan gambar tersebut akan tersusun rapi di dalam folder. Kemudian

gambar-gambar tersebut akan dikaji dari segi *mise en scene* dan struktur naratif.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain (Sarwono, 2006:26). Tujuan dari studi pustaka ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku, skripsi, artikel ilmiah, literatur, dan jurnal yang berkaitan tentang *mise en scene*, struktur naratif dan tentang ageisme. Tiga buku utama yang peneliti gunakan sebagai literatur adalah buku karya Himawan Pratista yang berjudul *Memahami Film*, David Brodwell dan Kristin Thompson yang berjudul *Film Art: an Introduction* dan Bill Bytheway yang berjudul *Ageisme*.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2013:243). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data ini dilakukan menggunakan sumber data yang diambil dari beberapa *scene* pada film *Ziarah* yang mengandung ageisme. Hasil dari kajian yang dianalisis berbentuk uraian digunakan untuk mengetahui makna-makna ageisme. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verifivation*.

3.6.1 Reduksi data

Data akan diuraikan berdasarkan proses pertama reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkul hasil pengamatan terhadap ageisme kemudian dianalisis dari segi *mise en scene*. Reduksi data digunakan sebagai upaya untuk menyeleksi data yang diperoleh, sehingga penelitian tidak keluar dari fokus masalah. Hasil tangkapan layar pada tahap pengumpulan data jumlahnya lebih

banyak ketika belum mengalami reduksi.

3.6.2 Sajian data

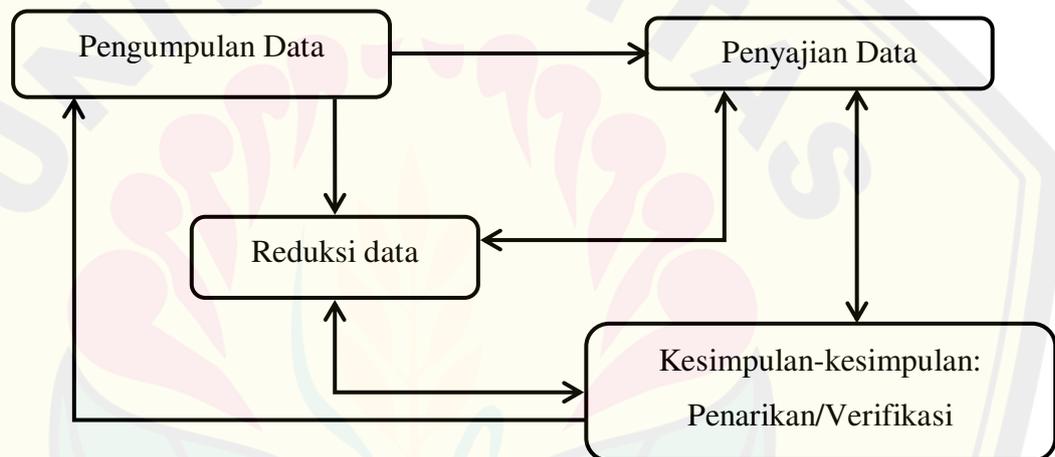
Potongan-potongan gambar hasil tangkapan layar diurutkan dan diberi nomor agar mempermudah keterkaitan dan peranannya dalam analisis *mise en scene*, misal untuk data gambar 1 pada *scene* 5 menit 20 detik 32 diberi nama *timecode* 00:20:32. Unsur *mise en scene* pada tiap adegan nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel untuk kemudian akan dideskripsikan hubungan antara kedua aspek tersebut dengan ageisme pada tiap adegannya.

Tabel 3.1 Unsur *Mise en scene*

<i>Setting</i>	<i>Setting</i> Tempat	
	<i>Setting</i> Waktu	
	Lokasi Pengambilan Gambar	
	Properti	
Kostum dan Tata Rias	Kostum	
	Tata Rias	
Pencapaian	Kualitas Cahaya	
	Arah Cahaya	
	Sumber Cahaya	
	Warna Cahaya	
	Rancangan Tata Cahaya	
Pemain dan Pergerakan		

3.6.3 Penarikan simpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Simpulan akhir tidak bisa dilakukan apabila proses pengumpulan data belum berakhir. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara membaca kembali data dan teori yang diperoleh. Peneliti menggunakan model analisis interaktif, sesudah data terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir. Pola proses analisis ini nantinya akan berbentuk siklus. Berikut siklus analisis interaktif:



Gambar 3.1 Siklus Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film *Ziarah*

4.1.1 Film *Ziarah*

Film *Ziarah* merupakan film dengan genre drama yang disutradarai, ditulis, dan diproduksi oleh BW Purbanegara, yang dirilis pada 18 Mei 2017. Film yang berdurasi 87 menit ini, telah memperoleh beberapa penghargaan yang di antaranya antara lain Penulis Skenario Asli Terbaik di Festival Film Indonesia tahun 2016, Skenario Terbaik versi Majalah Tempo 2016 dan Film Terbaik di *Salamindanaw Film Festival* di Filipina. Tokoh utama dalam film ini adalah seorang nenek berusia 95 tahun bernama Ponco Sutyem atau biasa di panggil Mbah Ponco. Akting memikat dari Mbah Ponco, membuatnya turut masuk nominasi *ASEAN Internasional Film Festival and Awards (AIFFA)* pada tahun 2017 untuk kategori Aktris Terbaik.

4.1.2 Sinopsis Film *Ziarah*

Kisah bermula ketika Mbah Sri yang berumur 95 tahun mencari makam suaminya dengan satu tujuan: ia ingin beristirahat dengan tenang di sebelah makam suaminya. Suami Mbah Sri (Prawiro) ikut berperang ketika Belanda melakukan Agresi Militer yang ke-2 pada tahun 1948. Mbah Sri dan suaminya pun terpaksa harus berpisah, namun puluhan tahun berlalu dan suami Mbah Sri tidak kunjung pulang. Mbah Sri pun menjanda selama puluhan tahun hingga masa tuanya. Mbah Sri yang melihat satu-persatu sahabat-sahabatnya mulai meninggal dan dimakamkan di sebelah makam suaminya masing-masing membuat Mbah Sri juga memiliki keinginan untuk dimakamkan di sebelah makam sang suami jika ia meninggal kelak. Mbah Sri yang tidak mengetahui keberadaan makam suaminya pun mulai mencari keberadaan suaminya, disusul oleh cucunya yang mencari Mbah Sri karena pergi tanpa pamit.

4.2 Ageisme dalam analisis *Mise En Scene* pada Film *Ziarah*

Ageisme merupakan diskriminasi berbasis usia yang bisa dialami siapa saja.

Dampak serius diskriminasi usia terhadap kesehatan fisik dan juga mental para lanjut usia, dan masyarakat, membuat diskriminasi usia menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan. Film *Ziarah* merupakan salah satu film yang memakai lansia sebagai tokoh utamanya. Terdapat beberapa contoh diskriminasi di dalam film, namun juga terdapat beberapa adegan yang mematahkan stereotip yang ada. *Mise en scene* adalah salah satu bantuan yang dibutuhkan untuk menganalisis ageisme pada film ini. *Mise en scene* dibagi menjadi 4 aspek; yaitu *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. Berikut bagaimana ageisme dianalisis menggunakan *mise en scene* pada film *Ziarah*.

4.2.1 Ageisme

Ageisme atau diskriminasi usia merupakan suatu bentuk stereotip pada orang tertentu disebabkan usia mereka. Ageisme dapat di definisikan sebagai prasangka dan diskriminasi terhadap individu semata-mata berdasarkan umurnya. Terdapat 3 adegan yang menunjukkan keberadaan ageisme pada film ini. Berikut adalah pembahasan bagaimana ageisme dianalisis menggunakan *mise en scene*.

a. Ageisme Pertama



Gambar 4.1 Mbah Sri diajak pulang tanpa persetujuan
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:34:45-00:35:45 Shierly Merlita
Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 01 September 2022, pukul 01:05)

Tabel 4.1 Ageisme pada unsur *Mise en scene*

<i>Setting</i>	<i>Setting</i> Tempat	Danau, Bis
	<i>Setting</i> Waktu	Sore hari
	Lokasi Pengambilan	Syuting di lokasi

	Gambar	
	Properti	- Bis
Kostum dan Tata Rias	Kostum	Tokoh Mbah Sri - Kebaya - Jarik - Tas coklat - Sandal Tokoh Cucu Mbah Sri - Kemeja putih lengan pendek - Tas selempang warna hitam - Celana jeans panjang - Sandal
	Tata Rias	Mbah Sri - Natural Cucu mbah Sri - Natural
Pencahayaannya	Kualitas Cahaya	Softlight
	Arah Cahaya	- Cahaya atas
	Sumber Cahaya	Cahaya matahari
	Warna Cahaya	Putih (sinar matahari)
	Rancangan Tata Cahaya	Natural
Pemain dan Pergerakan		Tokoh Mbah Sri - Duduk di tepi danau - Dituntun berjalan - Duduk di bis bersama cucunya
		Cucu Mbah Sri - Mendatangi Mbah Sri yang duduk di tepi danau - Menuntun Mbah Sri pulang - Duduk di bis bersama Mbah Sri

Ageisme dalam *mise-en-scene* pada film ini terpadat pada *setting* dan akting. Terdapat dua *setting* tempat pada ageisme pertama ini, yang pertama dengan latar tempat danau tempat Mbah Sri merenung dan yang kedua berada di dalam sebuah

bis. *Setting* di danau menunjukkan Mbah Sri seorang lansia di atas umur 65 tahun duduk merenung sendirian di pinggir danau, sedangkan biasanya lansia tidak duduk sendirian di pinggir danau. *Setting* tempat bis memiliki suasana yang ramai namun terasa hening, menegaskan terjadinya pergolakan batin dari kedua belah pihak, seolah sedang tenggelam dalam pikiran masing-masing. Berdasarkan segi komposisi, pencahayaan di kedua latar tempat ini cukup redup. Kostum dan tata rias pada adegan ini membantu memberikan identitas dan informasi cerita pada film ini, terutama penggunaan warna dan juga kostum yang dipakai. Kostum yang dipakai oleh Mbah Sri merupakan kebaya dan juga jarik. Menurut Astarini, 2018 dalam artikel Merahputih.com yang berjudul “Kebaya, Simbol Kelembutan dan Keteguhan Perempuan” mengungkap filosofi mendalam kebaya, memakai kebaya dengan bawahan jarik atau kain panjang merupakan perlambang sifat dan tampilan perempuan yang lemah gemulai. Lilitan kain yang ketat akan membuat perempuan sulit bergerak, sehingga hal itu ‘memaksa’ mereka untuk bergerak dalam kehalusan dan gerak-gerik nan lembut. Filosofinya ialah seorang perempuan haruslah lembut dalam tutur kata, halus dalam bertindak. Secara keseluruhan, kebaya menjadi lambang nilai-nilai yang diharapkan dari seorang perempuan, yaitu bisa beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri dalam diri sendiri. Sementara Kostum yang dipakai Prapto, terlihat memakai kemeja putih berlengan pendek yang dipadukan dengan celana jeans panjang berwarna biru muda. Terlihat Prapto juga memakai tas selempang di bahunya. Aktif dalam adegan ini memakai aktif realistis, yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Pengadeganan pada gambar pertama terlihat Prapto yang sedang memapah Mbah Sri untuk pulang. Pengadeganan pada gambar selanjutnya terlihat dalam *scene* ini Mbah Sri yang bersandar pada kursi bis sembari melihat keluar jendela sementara Prapto yang berada di sampingnya terlihat sedang memikirkan hal yang lain. Pengadeganan pada *scene* yang berlatar bis ini sama sekali tidak ada komunikasi dari Prapto maupun Mbah Sri.

Ageisme pertama dimulai dari cucu Mbah Sri yang bernama Prapto, akhirnya menemukan Mbah Sri di tepi danau pada *timecode* 00:34:45, setelah meluapkan kekesalannya pada Mbah Sri, Prapto lantas menuntun Mbah Sri untuk

pulang. Kepulangan keduanya hanyalah keputusan sepihak oleh Prapto dan tanpa mencoba menanyakan terlebih dahulu keinginan Mbah Sri. Tindakan Prapto sesuai dengan contoh ageisme negatif yang diungkapkan Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), bahwa orang tua adalah manusia yang lemah yang harus terus-menerus dilindungi dan orang tua juga diharapkan menerima sebuah fakta bahwa mereka sudah tua. Tindakan Prapto pada *scene* ini seolah membenarkan stereotip, lansia akan mengikut pada keinginan yang lebih muda. Adegan ini menunjukkan seberapa terburunya Prapto untuk membawa Mbah Sri pulang karena ia hendak membawa Mbah Sri melamar kekasihnya di rumah keluarga calon istrinya. Adegan selanjutnya Mbah Sri dan Prapto pulang naik bis, dalam perjalanan pulang keduanya sama sekali tidak saling berbicara. Prapto sama sekali tidak mengatakan alasan buru-buru membawa Mbah Sri pulang, Prapto memilih tidak mengatakan keperluannya pada Mbah Sri seolah sedang membenarkan stereotip, lansia tidak akan memahami keinginan yang lebih muda. Tindakan terakhir Prapto meyakinkan bahwa Prapto menganggap Mbah Sri sudah tua dan sudah seharusnya orang yang lebih tua menurut keinginan yang lebih muda.



Gambar 4.2 Prapto sedang menasehati Mbah Sri
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:35:04 Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 23 Oktober 2022, pukul 20:35)

Tindakan awal scene juga terlihat ketika Prapto memberi nasehat pada Mbah Sri agar lain kali berpamitan ketika hendak bepergian. Tindakan Mbah Sri

yang pergi tanpa pamit didasari dari kemungkinan Prapto yang tidak akan mengizinkan Mbah Sri pergi mencari Makam suaminya jika berpamitan. Pemikiran Prapto yang mengira Mbah Sri sudah tua dan tidak seharusnya bepergian jauh kemudian pemikiran bahwa sudah seharusnya Mbah Sri yang sudah tua meminta bantuan padanya, membuat Mbah Sri semakin mengukuhkan niat untuk tidak berpamitan pada Prapto, sang cucu.

Suasana yang dibangun dalam latar tempat pertama menggambarkan sebuah suasana tenang sebuah danau. Sementara pada bagian ide *setting*, pesan yang ingin disampaikan melalui *setting* adalah informasi tentang keasrian dan dalam sebuah danau yang seakan menenangkan sekaligus menenggelamkan pikiran. Suasana dan ide pada *setting* dalam latar tempat pertama ini, saling melengkapi satu sama lain, yang keduanya mengarah pada penggambaran dan penyampaian tentang kesederhanaan dan ketenangan yang dibangun dalam *setting*. Kesederhanaan dan ketenangan tersebut tampak dari danau tersebut yang hanya di kelilingi rumput liar tanpa adanya perahu beroperasi. Kesederhanaan dan ketenangan tersebut, tentu berbanding lurus dengan tema film ini, tentang kehidupan masyarakat yang sederhana dan apa adanya.

Latar tempat kedua pada *scene* di atas menggambarkan suasana di dalam bis, yang ramai dapat di benarkan dari ramainya orang bercengkerama meski tidak terlihat. Suasana dan ide pada *setting* dalam latar tempat kedua ini, saling melengkapi satu sama lain, yang keduanya mengarah pada penggambaran dan penyampaian tentang kesederhanaan dan keakraban yang dibangun dalam *setting* bis. Suasana yang digambarkan pada latar tempat kedua adalah suasana ramai ketika menaiki bis pada jam orang-orang hendak kembali ke rumah selepas dari pasar, atau pun dari tempat yang lain. Suasana di latar tempat kedua ini jelas terlihat terbalik dari ketegangan yang ada di antara Mbah Sri dan cucunya yang tidak berbicara satu-sama lain. Bangku bis yang hanya memakai sarung jok bus berwarna putih polos dan kaca jendela bis yang sudah lama turut menambah kesan sederhana dalam film ini. Sementara untuk ageisme dalam *setting* pada adegan ini tidak ditemukan, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi sebuah keadaan.

Suasana yang digambarkan melalui tata cahaya pada latar tempat pertama adalah suasana yang natural dari ketenangan sekaligus kesederhanaan sebuah danau yang masih asri dan jauh dari keramaian. Suasana pencahayaan yang hanya mengandalkan sinar matahari di sore hari membuat kesan suasana sekitar terasa asri, ringan, tenang sekaligus akrab. Suasana tersebut membuat proses merenung dan kepulangan Mbah Sri yang dipapah cucunya terasa begitu mengalir. Suasana asri tersebut, tentu berbanding lurus dengan tema film ini, yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang sederhana dan apa adanya. Suasana yang digambarkan pada latar tempat kedua adalah suasana ramai ketika menaiki bis pada jam orang-orang hendak kembali ke rumah selepas dari pasar, atau pun dari tempat yang lain. Suasana pencahayaan yang hanya mengandalkan sinar matahari di sore hari yang berasal dari luar jendela membuat kesan suasana sekitar terasa begitu tenang dan akrab. Suasana tersebut membuat Mbah Sri dan cucunya yang tenggelam dalam pikiran masing-masing semakin berkebalikan. Suasana dalam latar tempat kedua tersebut, masih berbanding lurus dengan tema film ini, yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang sederhana juga apa adanya. . Sementara ageisme pada aspek tata cahaya dalam adegan ini tidak ditemukan di dalamnya, karena tata cahaya lebih pada penggambaran, dan penguatan sebuah suasana serta *setting* waktu.

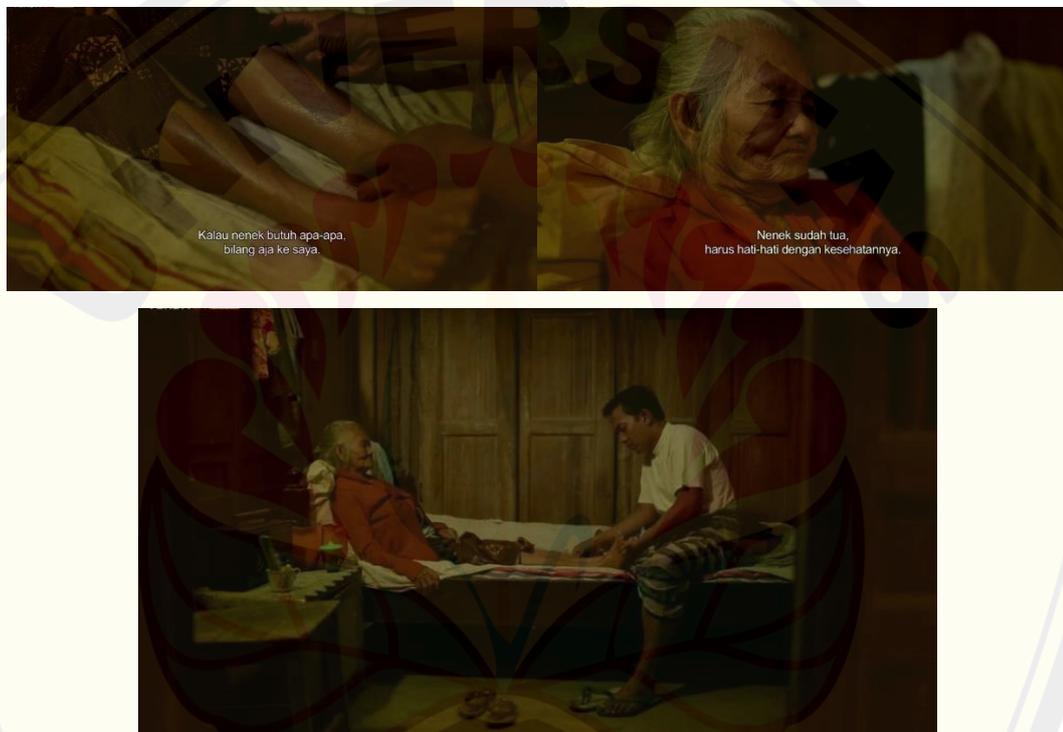
Suasana yang digambarkan melalui kostum dan *make-up* pada *scene* di atas adalah tentang kesederhanaan masyarakat di daerah pedesaan. Sementara pada bagian ide kostum dan *make-up*, pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah informasi tentang kesederhanaan masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan sandang dan dalam hal berpakaian. Suasana dan pesan yang ingin disampaikan melalui kostum dan *make-up* pada interaksi ini, mengarah pada konteks yang sama yaitu tentang kesederhanaan masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan berpakaian. Kesederhanaan tersebut tampak dari pakaian Mbah Sri yang hanya memakai kebaya berwarna coklat dengan aksen bunga berwarna kuning dan juga jarik berwarna coklat tua, pada *scene* di atas Mbah Sri juga hanya memakai sepasang sandal dan sebuah tas bahu berwarna coklat muda yang sederhana. Kesederhanaan tersebut juga tampak pada pakaian Prpto yang memakai kemeja lengan pendek

berwarna putih, celana jeans yang panjang, sepasang sandal dan tas selempang kecil berwarna hitam. Aspek *make-up* pada *scene* ini, suasana kesederhanaan tersebut tampak dari *make-up* natural dari para pemain, baik itu Mbah Sri yang tidak didandani terlalu berlebihan dan masih tetap menonjolkan kesederhanaan dan kecantikan di masa tua, *make-up* natural juga tampak dari Prapto yang tidak menampilkan kesan berlebihan namun tampak kelelahan jelas terlihat ketika Prapto duduk berdua dengan Mbah Sri di dalam bis. Kesederhanaan dari *make-up* dan kostum tersebut, tersebut, tentu berbanding lurus dengan tema film ini, yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang sederhana dan apa adanya. Ageisme dalam kostum dan *make-up* pada adegan ini lebih pada penggambaran usia pemain saja, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi para pemain.

Suasana yang digambarkan melalui akting dan pergerakan pemain adalah suasana yang lebih mengarah ke pada kelegaan Prapto yang berbanding terbalik dengan perasaan Mbah Sri yang sedih sebab belum bisa menemukan makam suaminya, namun telah di jemput terlebih dahulu oleh Prapto. Suasana yang ada pada latar tempat pertama tersebut membuat suasana yang ada pada latar tempat kedua menjadi tegang. Ketegangan tanpa kata tersebut dipicu dari Prapto yang membawa Mbah Sri pulang tanpa adanya permintaan persetujuan pada Mbah Sri dan tanpa adanya pembicaraan di antara keduanya yang membuat suasana tegang menjadi tidak terelakkan. Untuk pesan yang ingin disampaikan lewat akting antara tidak adanya pembicaraan di antara keduanya, sebagai sebuah bentuk pertemuan kembali setelah beberapa waktu berlalu. Hal tersebut tampak dari perlakuan Prapto yang memberi nasihat pada Mbah Sri untuk tidak mencari makam suaminya lagi karena hanya akan menjadikan Mbah Sri lelah. Terkait masalah terhadap Mbah Sri yang bepergian sendiri mencari makam sang suami tentu sejalan dengan tema pada film yang mengangkat kerinduan Mbah Sri dan keinginan Mbah Sri untuk dimakamkan di sebelah makam suaminya. Sedangkan untuk ageisme dalam akting dan pergerakan pemain pada adegan ini ketika Prapto meluapkan kekesalannya pada Mbah Sri dengan memberi nasehat jika apa yang sedang dilakukan oleh Mbah Sri yaitu mencari makam suaminya hanya membuat lelah saja dan juga keputusan sepihak Prapto yang membawa pulang Mbah Sri tanpa mencoba menanyakan

terlebih dahulu keinginan Mbah Sri. Tindakan Prapto yang terburu membawa Mbah Sri pulang dikarenakan ia yang hendak membawa Mbah Sri melamar kekasihnya sekaligus hendak menjual tanah milik Mbah Sri untuk membeli tanah yang ia rencanakan akan dibangun rumah bersama kekasihnya. Kekhawatiran dan tindakan Prapto menunjukkan bentuk ageisme sebab secara tidak langsung Prapto menganggap Mbah Sri tidak mampu melakukan sesuatu sendiri dan harus dengan bantuan orang lain.

b. Ageisme Kedua



Gambar 4.3 Mbah Sri yang sedang dipijat Prapto
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:35:46-00:36:43 Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, Screen capture, 01 September 2022, pukul 01:15)

Tabel 4.2 Ageisme pada unsur *Mise en scene*

<i>Setting</i>	<u>Setting</u> Tempat	Rumah
	<i>Setting</i> Waktu	Malam Hari
	Lokasi Pengambilan Gambar	Syuting di lokasi

	Properti	<ul style="list-style-type: none"> - Kasur - Seprai - Bantal - Gelas - Tutup gelas - Sandal Mbah Sri - Sandal cucu Mbah Sri - Kursi kayu - Lemari baju - Lemari kecil - Dipan - Baju yang digantung - Radio - Tas coklat - Sisir - Gelas wadah aksesoris
Kostum dan Tata Rias	Kostum	Tokoh Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Kebaya - Jarik - Kemben Tokoh cucu Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Baju putih - Sarung
	Tata Rias	Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Natural Cucu Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - natural
Pencahayaannya	Kualitas Cahaya	Softlight
	Arah Cahaya	- Cahaya atas
	Sumber Cahaya	Cahaya lampu kamar
	Warna Cahaya	Kekuningan
	Rancangan Tata Cahaya	Natural
Pemain dan Pergerakan		Tokoh Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Bersandar di bantal yang ditaruh pada kepala ranjang - Mencebikkan bibir Tokoh Cucu Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Memijat kaki Mbah Sri

- Memberi nasihat pada Mbah Sri

Setting latar tempat pada *scene* ini berada di dalam kamar Mbah Sri. Kostum dan tata rias pada adegan ini menggunakan pakaian yang dipakai sehari-hari ketika di rumah, Prapto dalam adegan ini menggunakan kaos berwarna putih dan sarung, sebagai bentuk kenyamanan berpakaian laki-laki ketika berada di dalam rumah. Mbah Sri sendiri terlihat terbiasa memakai kebaya di luar rumah maupun di dalam rumah. Kebaya dan jarik yang dipakai oleh Mbah Sri terlihat seperti kebaya yang nyaman digunakan beraktivitas dan beristirahat. Kebaya berwarna oranye memberi kesan hangat dipadukan dengan jarik berwarna coklat yang nyaman. Akting dalam adegan ini tidak terlalu banyak, namun terkesan realistis seolah begitulah kenyataan sehari-hari. Pengadeganan pada *scene* ini menunjukkan Mbah Sri yang tengah bersandar di bantal yang ditumpuk di kepala ranjang. Mbah Sri yang dinasihati oleh Prapto hanya terdiam dan melihat ke arah yang lain. Sementara Prapto memijat dan menasihati Mbah Sri dengan halus dan sabar seolah sedang memberi Mbah Sri pengertian.

Ageisme kedua dimulai pada *timecode* 00:35:46, terlihat Prapto yang sedang memberi nasehat pada Mbah Sri sembari memijat kakinya. Prapto memberi tahu Mbah Sri untuk meminta bantuannya, Prapto menguatkan kalimat pertamanya dengan mengatakan bahwa Mbah Sri sudah tua dan sudah seharusnya berhati-hati dengan kesehatannya. Tindakan Prapto merupakan diskriminasi kepada Mbah Sri, mengira Mbah Sri lemah hanya karena Mbah Sri sudah tua. Prapto meyakini Mbah Sri lemah dan sudah seharusnya meminta pertolongannya.

Tindakan Prapto sesuai dengan grafik contoh-contoh ageisme negatif oleh Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), rang yang lebih tua goyah sejenak karena mereka tidak yakin diri mereka sendiri dan langsung dituduh “lemah”, orang yang lebih tua diharapkan untuk “menerima” sebuah “fakta penuaan” dan orang yang lebih tua dituduh “seperti anak kecil” bahkan setelah masyarakat telah memastikan bahwa mereka bergantung, tidak berdaya, dan tanpa kekuatan seperti anak-anak. Hal ini sesuai dengan ucapan Prapto ketika memberi nasehat pada Mbah Sri.



Gambar 4.4 Mbah Sri yang sedang dinasehati Prapto
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 00:36:05 Shierly Merlita Luthfyaningtyas
Jennifer, *Screen capture*, 01 September 2022, pukul 01:15)

Suasana dalam *setting* menggambarkan suasana di dalam kamar rumah yang sepi. Hal tersebut terlihat dari ruangan yang terdapat kasur, lemari kecil, radio tua, kursi dan baju perempuan yang menunjukkan latar cerita berada di sebuah kamar rumah Mbah Sri. Pada bagian ide *setting*, pesan yang ingin disampaikan melalui *setting* adalah informasi tentang keadaan dan bentuk kamar Mbah Sri. *Setting* kamar yang mengarah pada penggambaran sebuah kamar dalam bangunan tua yang terbuat dari material kayu dengan perabot dan barang-barang tua, menjadi sebuah cerminan dari kondisi usia bangunan yang tua. Bentuk bangunan kamar Mbah Sri yang terlihat sedikit perabot di dalam kamar memberikan kesan keadaan usia lanjut yang terkesan simpel dan membutuhkan ruang gerak yang tidak terhambat. *Setting* kamar Mbah Sri menguatkan pembacaan usia Mbah Sri dalam konteks ageisme.

Suasana yang digambarkan melalui tata cahaya adalah suasana redup dan hening dari sebuah kamar dengan cahaya lampu. Karakter cahaya yang lembut dari lampu kamar, menjadi aspek pembangun yang penting dalam menggambarkan suasana tersebut. Tata cahaya pada adegan ini berperan pada penggambaran dan penguatan sebuah suasana dan usia pemain serta *setting* waktu.

Suasana yang digambarkan melalui kostum dan *make-up* adalah suasana keseharian masyarakat pedesaan. Sementara pada bagian ide kostum dan *make-up*,

pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah informasi usia dan kondisi latar belakang tokoh. Suasana dan pesan yang ingin disampaikan pada aspek kostum dan *make-up* dalam interaksi ini, mengarah pada hal yang sama, yaitu tentang keseharian masyarakat, yang berkaitan dengan kesederhanaan dari cara berpakaian dan berias. Keseharian yang sederhana tersebut, tentu berbanding lurus dengan tema dan konteks cerita tentang kondisi lanjut usia dengan segala keterbatasan dan kesederhanaannya. Ageisme pada aspek kostum dan *make-up* dalam adegan ini menonjolkan perbedaan usia antara Mbah Sri dan Prapto, Mbah Sri dengan kebaya sebagai pakaian sehari-hari menunjukkan usia lanjut Mbah Sri sedangkan Prapto dengan kaos dan sarung menunjukkan usia yang lebih muda.

Suasana yang digambarkan melalui akting dan pergerakan pemain adalah suasana yang cenderung santai, karena memang pertemuan ini tidak menimbulkan konflik baru atau memperpanjang konflik lama. Pertemuan ini lebih pada Prapto yang memberikan nasihat pada Mbah Sri. Untuk pesan yang ingin disampaikan lewat akting Prapto yang memijit Mbah Sri sambil memberi nasihat pada Mbah Sri dengan menyatakan Mbah Sri yang sudah lanjut usia adalah bentuk perlindungan dari Prapto yang merasa khawatir terjadi suatu masalah. Kekhawatiran Prapto menunjukkan bentuk ageisme sebab secara tidak langsung Prapto menganggap Mbah Sri tidak mampu melakukan sesuatu sendiri dan harus dengan bantuan orang lain.

c. Ageisme Ketiga





Gambar 4.5 Mbah Tresno yang sedang memberi arahan pada ibu pemilik rumah
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 01:02:20-01:03:49 Shierly Merlita
Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 01 September 2022, pukul 01:30)

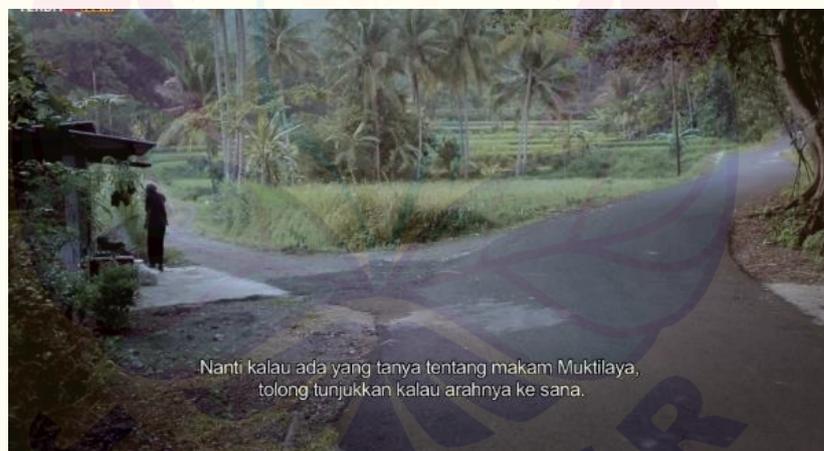
Tabel 4.3 Ageisme pada unsur *mise en scene*

<i>Setting</i>	<i>Setting</i> Tempat	Pertigaan jalan
	<i>Setting</i> Waktu	Siang hari
	Lokasi Pengambilan Gambar	Syuting di lokasi
	Properti	<ul style="list-style-type: none"> - Sebuah rumah - Tanaman gantung
Kostum dan Tata Rias	Kostum	Tokoh Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Kebaya - Jarik - Tas berwarna coklat - Sandal Tokoh ibu-ibu <ul style="list-style-type: none"> - Baju Putih - Celana hitam panjang - Sandal Tokoh Mbah Tresno <ul style="list-style-type: none"> - Baju putih - Sandal - Kemeja abu-abu - Celana panjang hitam
	Tata Rias	Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Natural Tokoh ibu-ibu <ul style="list-style-type: none"> - Natural

		Tokoh Mbah Tresno -Natural
Pencahayaayan	Kualitas Cahaya	<i>Softlight</i>
	Arah Cahaya	- Cahaya atas
	Sumber Cahaya	Cahaya matahari
	Warna Cahaya	Putih (sinar matahari)
	Rancangan Tata Cahaya	Natural
Pemain dan Pergerakan		Tokoh Mbah Sri - Berjalan menuju sebuah rumah - Bertanya lokasi makam Muktilaya - Berjalan menuju arah yang ditunjukkan
		Tokoh ibu-ibu - Menghampiri Mbah Sri - Menunjukkan arah pada Mbah Sri sesuai petunjuk Mbah Tresno - Masuk lagi ke dalam rumah
		Tokoh Mbah Tresno - Berjalan tergesa menuju sebuah rumah - Memberi instruksi pada ibu pemilik rumah - Berterima-kasih lalu mengingatkan ibu pemilik rumah agar tidak lupa. - Berjalan tergesa untuk pulang

Mise en scene pada *scene* ini dimulai dari langkah kaki Mbah Tresno yang berjalan tergesa melewati jalan pintas menuju sebuah rumah di persimpangan jalan, itu dilakukan agar ia sampai lebih dulu dibandingkan Mbah Sri. Gerak tubuh Mbah Tresno yang terlihat terburu-buru, semakin meyakinkan jika ia takut tersusul. Tatanan rambutnya menjadi berantakan dikarenakan berjalan tergesa. Terlihat pada gambar terdapat dua *setting* tempat dalam *scene* ini, yang pertama *setting* dengan

latar rerumputan yang digunakan Mbah Tresno sebagai jalan pintas dan kemudian *setting* dengan latar tempat sebuah rumah di persimpangan jalan tempat Mbah Sri bertanya arah. Kostum Mbah Sri pada *scene* ini masih memakai kebaya namun pada *scene* ini kebaya yang digunakan berwarna biru tua, dengan beberapa aksesoris biru muda, dilengkapi dengan jarik berwarna coklat tua. Mbah Tresno pada *scene* ini menggunakan kemeja abu-abu berlengan pendek, dengan bawahan celana panjang yang berwarna hitam, Mbah Tresno juga memakai kaos berwarna putih sebagai baju dalam kemejanya. Kostum yang digunakan Mbah Tresno, tentu disesuaikan dengan konteks keseharian masyarakat daerah perbatasan dengan segala kesederhanaan dan keterbatasannya. Kostum yang digunakan ibu pemilik warung sendiri hanyalah kaos berwarna putih dan celana panjang berwarna hitam, menggambarkan paruh baya yang masih senang berdandan namun tetap tampil sederhana. Adegan selanjutnya merupakan adegan di mana Mbah Sri dikelabui. Ibu pemilik rumah di persimpangan menuruti instruksi yang diberikan oleh Mbah Tresno dan menunjukkan arah yang salah pada Mbah Sri. Mbah Sri yang tidak tahu dirinya telah dikelabui pun berterima-kasih dan berjalan menuju arah yang ditunjukkan.



Gambar 4.6 Mbah Tresno yang sedang memberi arahan pada ibu pemilik rumah (sumber: film Ziarah, *timecode* 01:02:30 Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 23 Oktober 2022, pukul 20:30)

Scene ini diawali dengan memperlihatkan Mbah Tresno yang berjalan tergesa menuju sebuah rumah di persimpangan yang mana beliau memberi instruksi kepada ibu pemilik rumah agar menunjukkan arah yang salah jika nantinya ada

yang bertanya keberadaan makam Muktilaya. Mbah Tresno melakukan ini bertujuan agar Mbah Sri tidak menemukan keberadaan makam Mbah Prawiro. Mbah Tresno menginginkan agar Mbah Sri tetap memiliki prasangka baik terhadap suaminya. Awal dari semua ini bermula ketika Mbah Tresno mengetahui jika Mbah Pawiro merupakan suami dari Mbah Sri, padahal Mbah Pawiro yang ia tahu menikah dengan seorang perempuan dan ketika Mbah Pawiro dan istrinya meninggal mereka dimakamkan bersebelahan. Tindakan Mbah Tresno ini dilakukan karena menganggap Mbah Sri tidak akan kuat menghadapi kenyataan sesungguhnya. Ini terjadi karena adanya pemikiran lansia tidak mampu menahan beban kesedihan yang mendalam, lebih sensitif dan nantinya akan mudah sakit hati. Tindakan Mbah Tresno ini sesuai dengan contoh ageisme negatif yang diungkapkan oleh Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), bahwa orang yang lebih tua jauh lebih lemah dan sudah seharusnya ada untuk terus-menerus dilindungi.

Suasana dalam *setting* menggambarkan suasana persawahan dan jalanan pedesaan. Hal tersebut tampak dari bentangan sawah dan jalanan yang sepi di sekitar areal sawah. Pada bagian ide *setting*, pesan yang ingin disampaikan melalui *setting* adalah informasi terkait suasana dan waktu kejadian. *Setting* persawahan dan jalanan yang sepi mencerminkan suasana di pedesaan yang jarang lalu lalang kendaraan. Sementara untuk ageisme dalam *setting* pada adegan ini tidak ditemukan, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi sebuah keadaan.

Suasana yang digambarkan melalui tata cahaya adalah suasana cahaya lembut pagi hari. Karakter cahaya yang lembut dari matahari pagi, menjadi aspek pembangun yang penting dalam menguatkan suasana pagi hari. Sementara ageisme pada aspek tata cahaya dalam adegan ini tidak ditemukan di dalamnya, karena tata cahaya lebih pada penggambaran, dan penguatan sebuah suasana serta *setting* waktu.

Suasana yang digambarkan melalui kostum dan *make-up* adalah tentang kesederhanaan masyarakat di daerah pedesaan. Sementara pada bagian ide kostum dan *make-up*, pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah informasi tentang kesederhanaan masyarakat pedesaan dalam keseharian. Kesederhanaan tersebut

tampak dari pakaian dengan warna yang redup, model pakaian yang sederhana, menggunakan sandal, serta penggunaan *make-up* yang apa adanya. Suasana dan ide pada kostum dan *make-up* dalam adegan ini mengarah pada hal yang sama yaitu tentang kesederhanaan dalam berpakaian dan berias. Ageisme dalam kostum dan *make-up* pada adegan ini lebih pada penggambaran usia pemain saja, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi para pemain.

Suasana yang digambarkan melalui akting dan pergerakan pemain pada adegan ini adalah suasana ketegangan Mbah Tresno yang khawatir Mbah Sri menemukan makam yang benar dan suasana Mbah Sri yang berjalan pelan mencari makam suaminya, yang tergambar melalui pergerakan dan tindakan yang dilakukan Mbah Tresno. Pergerakan Mbah Tresno yang berjalan terburu-buru menuju warung yang berada di persimpangan jalan untuk memberikan arahan kepada pemilik warung agar Mbah Sri mendapat arah yang salah mengisyaratkan Mbah Tresno menutupi kejadian yang sebenarnya agar Mbah Sri tidak sakit hati. Ageisme dalam akting dan pergerakan pemain pada adegan ini terdapat pada cara Mbah Tresno mengelabui Mbah Sri, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk anggapan Mbah Tresno yang menganggap lemah Mbah Sri dan harus dilindungi agar tidak sakit hati dengan menutupi kenyataan sebenarnya.

4.2.2 *Counterstereotype*

Counterstereotype merupakan keadaan yang berbanding terbalik dari sikap berprasangka yang selama ini ada dan berkembang di masyarakat. *Counterstereotype* muncul bertentangan dengan stereotip. Berikut dua *counterstereotype* yang ada di dalam film *Ziarah*.

a. *Counterstereotype* Pertama

Gambar 4.7 Mbah Sri menaburkan bunga pada makam istri lain suaminya
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 01:16:00-01:18:40 Shierly Merlita
Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 01 September 2022, pukul 01:45)

Tabel 4.4 *Counterstereotype* pertama pada unsur *Mise en scene*

<i>Setting</i>	<i>Setting</i> Tempat	Kuburan
	<i>Setting</i> Waktu	Siang hari
	Lokasi Pengambilan Gambar	Syuting di lokasi
	Properti	<ul style="list-style-type: none"> - Makam - Bunga untuk menyekar - Keranjang anyaman bambu - Daun pisang - Sapu lidi
Kostum dan Tata Rias	Kostum	Tokoh Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Kebaya - Jarik - Sandal
	Tata Rias	Mbah sri <ul style="list-style-type: none"> - Natural
Pencahayaannya	Kualitas Cahaya	<i>Softlight</i>
	Arah Cahaya	Cahaya atas
	Sumber Cahaya	Cahaya matahari
	Warna Cahaya	Putih (cahaya matahari)

	Rancangan Tata Cahaya	Natural
Pemain dan Pergerakan		Mbah Sri <ul style="list-style-type: none"> - Duduk dalam kebimbangan - Berdiri dan mulai menyapu area makam istri lain suaminya. - Duduk di sebelah makam istri lain suaminya - Menaburkan bunga - Memindahkan keranjang - Mengambil sandal dan sapu lidi lalu pergi

Setting dan pencahayaan di adegan ini bekerja sama menciptakan suasana yang damai dan tenang seolah menggambarkan perasaan Mbah Sri yang lega sebab telah menemukan makam suaminya dan keikhlasan karena mengetahui suaminya yang telah meninggal memiliki istri lain yang juga dimakamkan di sebelah makam suaminya. *Setting* tempat pada adegan ini berada di Makam Muktilaya, tempat suami Mbah Sri di makamkan. Kostum dan tata rias pada adegan ini membantu memberikan identitas dan informasi cerita pada film ini, terutama penggunaan warna dan juga kostum yang dipakai. Kostum yang di kenakan Mbah Sri pada *scene* ini merupakan kebaya dengan warna krem muda yang dihiasi aksesoris berwarna kuning memberi kesan netral dan ketenangan. Mbah Sri pada *scene* ini juga memakai jarik batik berwarna coklat tua, dan sedikit warna putih. Akting dalam adegan ini memakai akting realistik, yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Terlihat pada *scene* ini Mbah Sri menampilkan akting yang tenang dan terlihat berserah, tampak ikhlas menerima kenyataan bahwa suaminya telah meninggal dan menikah kembali ketika masa perang berlangsung.

Counterstereotype kedua dimulai pada *timecode* 01:16:00, yaitu saat Mbah Sri merenung sedang memikirkan sesuatu. Terlihat terdapat pergolakan batin, di mana terlihat Mbah Sri hanya membersihkan makam suaminya dan telah menaburkan bunga di atasnya. Adegan selanjutnya pada *timecode* 00:16:44 Mbah Sri telah memutuskan niatnya untuk membersihkan makam dan juga menaburkan

bunga pada makam istri lain suaminya



Gambar 4.8 Makam Sutarmi Pawiro Sahid dan makam Pawiro Sahid
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 01:16:00-01:18:40 Shierly Merlita
Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 23 Oktober 2022, pukul 20:27)

Tindakan mbah Sri pada *scene* ini menunjukkan suatu keadaan yang terbalik dari pandangan orang lain yang merupakan salah satu contoh ageisme negatif yang diungkapkan Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), orang yang lebih tua disebut “rewel” ketika mereka mengungkapkan ketidaksukaan terhadap kehidupan. Tindakan mbah Sri yang menerima kondisi suaminya yang telah beristri kembali dengan tabah, merupakan suatu bentuk keadaan terbalik dari bentuk kerewelan lansia dalam menunjukkan rasa tidak suka. *Scene* di mana mbah Sri membersihkan makam istri lain suaminya dan menaburkan bunga di atasnya, merupakan saat di mana mbah sri dengan ikhlas keputusan suaminya yang telah beristri lain ketika masa perang. Makam yang memiliki nama Sutarmi Pawiro Sahid di samping makam Pawiro Sahid dengan batu nisan yang lengkap dengan bentuk dan warna yang sama cukup untuk membuktikan kedua makam tersebut adalah makam sepasang suami istri.

Suasana dalam *setting* menggambarkan suasana ketika Mbah Sri berada di makam suaminya dan istri suaminya. Hal tersebut tampak dari adanya dua buah makam yang bersebelahan, sebuah sapu ijuk, bunga untuk menyekar, keranjang anyaman bambu dan daun pisang sebagai alas bunga. Pada bagian ide *setting*, pesan

yang ingin disampaikan melalui *setting* adalah tentang kebingungan Mbah Sri tentang apa yang seharusnya ia lakukan. Hal tersebut terbukti dengan makam Mbah Pawiro yang telah bersih dan juga telah ditaburi bunga, sedangkan makam di sebelah Mbah Pawiro yaitu makam istrinya yang bernama Sutarmi Pawiro Sahid masih kotor oleh daun kering yang berserakan. *Setting* dalam adegan selanjutnya terlihat Mbah Sri yang telah membersihkan sekaligus menaburkan bunga pada makam Mbah Sutarmi. Sementara untuk ageisme dalam *setting* pada adegan ini tidak ditemukan, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi sebuah keadaan.

Suasana yang digambarkan melalui tata cahaya adalah suasana makam yang yang tenang dan hijau. Suasana pencahayaan yang mengandalkan sinar matahari secara langsung pada siang hari, membuat suasana sekitar terasa panas, namun tetap terlihat sejuk dengan didukung langit yang cerah dan pohon di sekitar makam. Suasana tata cahaya pada *scene* ini, berbanding lurus dengan tema dan konteks cerita pada film, tentang kondisi alam di daerah pedesaan yang masih asri dan sejuk. Pada bagian ide tata cahaya, ageisme pada tata cahaya tidak ditemukan di dalamnya, karena tata cahaya pada *scene* ini lebih pada penggambaran, dan penguatan sebuah suasana serta *setting* waktu.

Suasana yang digambarkan melalui kostum dan *make-up* adalah Mbah Sri dengan kesederhanaannya yang memakai kebaya berwarna krem muda yang dihiasi aksesoris berwarna kuning yang memberi kesan netral dan ketenangan, Mbah Sri pada *scene* ini memakai jarik batik berwarna coklat tua dan sedikit warna putih yang terlihat serasi dengan kebayanya. Kebaya bagi Mbah Sri merupakan pakaian sehari-hari, tidak mengherankan Mbah Sri memakai kebaya di luar rumah maupun di dalam rumah. *Make-up* pada Mbah Sri terlihat tidak banyak berubah seperti pada *scene-scene* sebelumnya, hanya saja pada adegan ini terlihat Mbah Sri yang lelah namun lega sebab telah menemukan makam suaminya. Suasana dan ide pada kostum dan *make-up* dalam adegan ini mengarah pada hal yang sama yaitu tentang kesederhanaan dalam berpakaian dan berias. Ageisme dalam kostum dan *make-up* pada adegan ini lebih pada penggambaran usia pemain saja, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi para pemain.

Suasana yang digambarkan melalui akting dan pergerakan pemain adalah suasana bimbang dan keikhlasan. Kebimbangan tersebut tampak dari ekspresi, serta gerak tubuh yang ditunjukkan Mbah Sri. Keikhlasan tampak dari ekspresi Mbah Sri, dan pergerakan Mbah Sri yang mulai membersihkan makam Mbah Sutarmi dan menaburinya dengan bunga. Ageisme dalam akting dan pergerakan pemain pada *counterstereotype* pertama ini terletak pada bagian Mbah Sri yang pada akhirnya ikhlas dan tergerak untuk membersihkan makam milik Mbah Sutarmi. Tindakan Mbah Sri menunjukkan adanya suatu keadaan yang terbalik dari pandangan orang lain yang berpikir jika lansia akan menunjukkan sisi rewel jika menyangkut ketidaksukaan pada hidup yang ia jalani.

b. *Counterstereotype* Kedua



Gambar 4.9 Mbah Tresno sedang menggali kuburan
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 01:18:40-01:19:10 Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 23 Oktober 2022, pukul 20:30)

Tabel 4.5 *Counterstereotype* Kedua pada unsur *Mise en scene*

<i>Setting</i>	<i>Setting</i> Tempat	Kuburan
	<i>Setting</i> Waktu	Siang hari
	Lokasi Pengambilan Gambar	Syuting di lokasi
	Properti	- Makam - Bangku kayu - Pacul
Kostum dan Tata Rias	Kostum	Tokoh Mbah Sri - Kebaya - Jarik - Sandal

		Tokoh Mbah Tresno - kemeja - Celana panjang warna hitam - Sandal
	Tata Rias	Mbah sri - Natural Mbah Tresno - Natural
Pencahayaannya	Kualitas Cahaya	<i>Harshlight</i>
	Arah Cahaya	Cahaya atas
	Sumber Cahaya	Cahaya matahari
	Warna Cahaya	Putih (cahaya matahari)
	Rancangan Tata Cahaya	Natural
Pemain dan Pergerakan		Mbah Sri - Duduk di bangku kayu
		Mbah Tresno - Menggali kuburan

Setting latar tempat pada *scene* ini masih berada di makam Muktilaya. Kostum yang di kenakan Mbah Sri pada *scene* ini masih merupakan kebaya dengan warna krem muda yang dihiasi aksesoris berwarna kuning yang digunakan pada *scene* sebelumnya dan juga memakai jarik batik berwarna coklat tua, dan sedikit warna putih. Kostum Mbah Tresno pada *scene* ini memakai kemeja berwarna merah tua dengan beberapa aksesoris putih dan celana panjang hitam, juga sepasang sandal. Aspek tata cahaya pada *scene* ini menggunakan *setting* waktu siang hari, terlihat dari terik matahari yang terasa panas menyinari area Makam Muktilaya. Aktor dalam adegan ini memakai aktor realistik, yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Terlihat Mbah Sri dengan tenang duduk di sebuah bangku kayu sedang mendampingi Mbah Tresno menggali kuburan. Mbah Tresno pada *scene* ini terlihat sedang menggali dua buah kuburan menggunakan pacul.

Counterstereotype kedua dimulai pada *timecode* 01:18:40, yaitu ketika Mbah Tresno sedang menggali dua kuburan didampingi Mbah Sri yang duduk di sebuah bangku kayu. Adegan ini seolah dapat diartikan bahwa Mbah Sri telah memilih di mana ia akan dimakamkan dan meminta Mbah Tresno menggali kuburan untuknya. Mbah Sri mematahkan stereotip lansia pada akhirnya akan mengalami kematian di rumah keluarga, Mbah Sri memilih mengakhiri ceritanya dengan menggali kuburannya terlebih dahulu.



Gambar 4.10 Mbah Sri menemani Mbah Tresno
(sumber: film *Ziarah*, *timecode* 01:19:00 Shierly Merlita Luthfyaningtyas Jennifer, *Screen capture*, 23 Oktober 2022, pukul 20:30)

Tindakan Mbah Sri pada *scene* ini menunjukkan adanya keadaan yang terbalik dari opini publik, seperti contoh ageisme negatif yang ditulis Edith Stecin (dalam Palmore, 1999:3-4), bahwa orang yang lebih tua terus-menerus “dilindungi” dan pikiran mereka ditafsirkan. Tindakan Mbah Sri pada adegan ini terlihat sedang menemani dengan tenang Mbah Tresno yang sedang menggali dua buah kuburan di area makam Muktiyala. Adegan ini bisa disimpulkan jika Mbah Sri memilih tempat pemakamannya dengan meminta bantuan Mbah Tresno untuk menggali kuburannya. Tindakan Mbah Sri pada tahap ini menunjukkan kebalikan dari orang yang lebih tua terus-menerus dilindungi dan pikiran mereka ditafsirkan, Mbah Sri memiliki tekad kuat untuk memilih kuburannya sendiri. Tindakan Mbah Sri merupakan suatu bentuk aktif dalam memilih akhir dari cerita hidupnya, yang membuktikannya bahwa ia tidak perlu dilindungi dan memiliki pemikiran untuk

hidup yang ia jalani tanpa perlu ditafsirkan oleh orang lain.

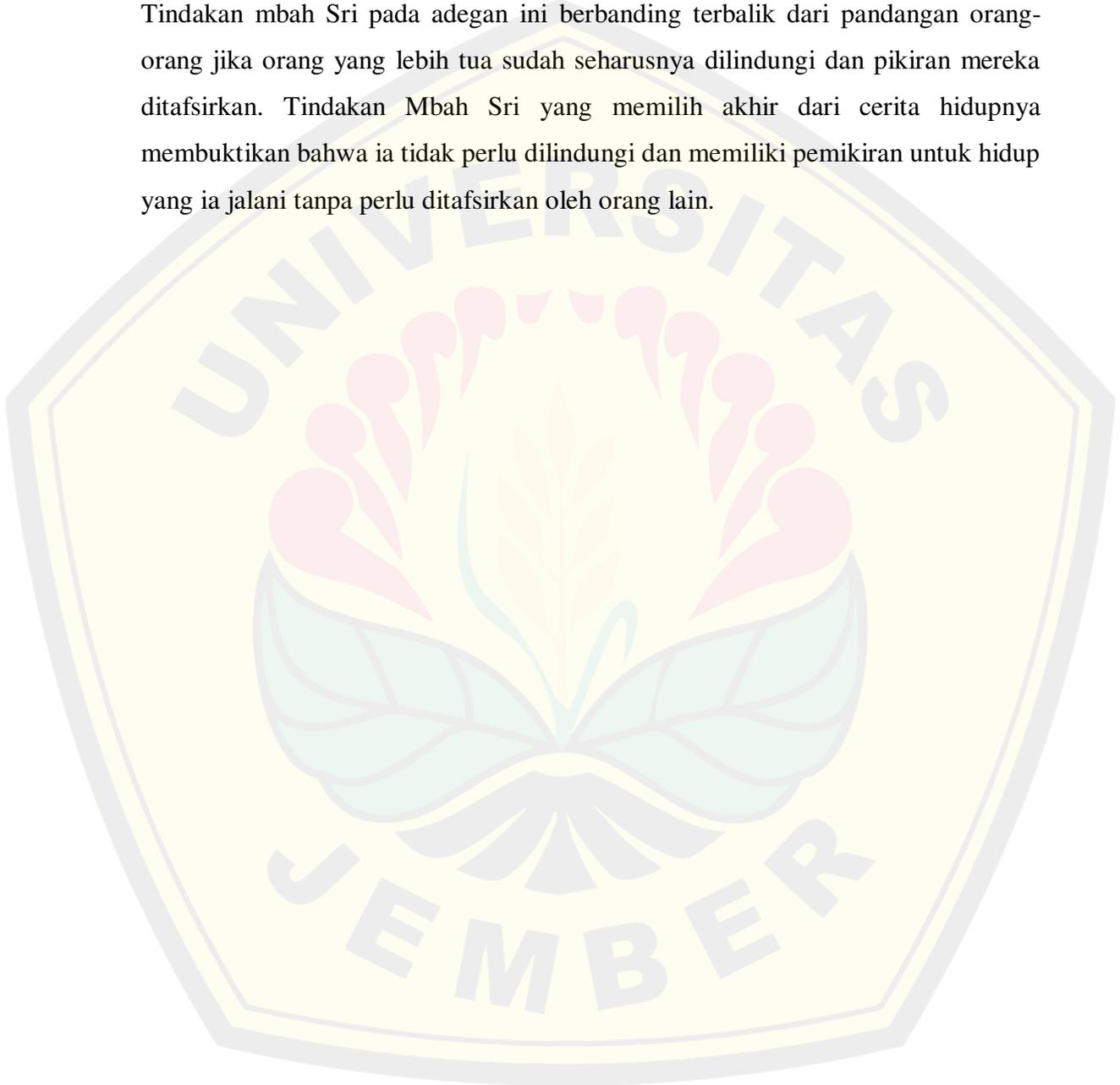
Suasana dalam *setting* menggambarkan suasana tenang di sebuah pemakaman. Suasana tersebut didukung dengan *setting* sederhana yang ada di dalam pemakaman, seperti makam-makam tua, kemudian pacul yang dipakai Mbah Tresno untuk menggali kuburan dan juga bangku kayu tempat Mbah Sri duduk menunggu Mbah Tresno. Pada bagian ide *setting*, pesan yang ingin disampaikan melalui *setting* adalah tentang gambaran pemakaman pedesaan yang asri dan jauh dari keramaian. Ageisme dalam *setting* pada *counterstereotype* ini tidak ditemukan, karena bagian ini lebih menonjolkan pada sisi informasi sebuah keadaan.

Suasana yang digambarkan melalui tata cahaya adalah suasana tenang di sebuah pemakaman. Kualitas cahaya yang sedikit panas (*harshlight*), tidak menjadi aspek yang mengacaukan suasana tenang di pemakaman tersebut. Cahaya yang terik tersebut bersumber dari cahaya matahari yang menyinari sekitar pemakaman, suasana pedesaan yang masih asri dan sejuk, membuat terik matahari siang hari di pemakaman tidak terlalu panas. Pada bagian ide tata cahaya, ageisme pada tata cahaya tidak ditemukan di dalamnya, karena tata cahaya lebih pada penggambaran, dan penguatan sebuah suasana serta *setting* waktu.

Suasana yang digambarkan melalui kostum dan *make-up* adalah suasana keseharian Mbah Sri dan Mbah Tresno sebagai masyarakat pedesaan. Kesederhanaan pakaian yang digunakan Mbah Sri, menjadi aspek yang menggambarkan suasana keseharian tersebut. Kesederhanaan tersebut tampak dari warna pakaian Mbah Sri yang berwarna krem muda yang lembut, dengan kebaya bermodel sederhana dan penggunaan *make-up* yang apa adanya. Sementara pakaian dari Mbah Tresno yang menggunakan kemeja berwarna merah tua, celana panjang hitam, serta sepasang sandal turut menggambarkan kesederhanaan dalam keseharian yang dijalani oleh Mbah Tresno. Pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah informasi tentang kesederhanaan berpakaian pada masyarakat di daerah pedesaan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalani kesehariannya. Kesederhanaan tersebut tentu sejalan dengan tema dan konteks cerita tentang kesederhanaan masyarakat pedesaan. Ageisme dalam kostum dan *make-up* pada adegan ini lebih pada penggambaran usia pemain saja, karena bagian ini lebih

menonjolkan pada sisi informasi para pemain.

Suasana yang digambarkan melalui akting dan pergerakan pemain adalah suasana ketika Mbah Tresno yang menggali kuburan ditemani oleh Mbah Sri. Adegan ini bisa disimpulkan bahwa Mbah Sri memilih di mana ia akan dimakamkan dan meminta Mbah Tresno untuk menggali kuburan untuknya. Tindakan mbah Sri pada adegan ini berbanding terbalik dari pandangan orang-orang jika orang yang lebih tua sudah seharusnya dilindungi dan pikiran mereka ditafsirkan. Tindakan Mbah Sri yang memilih akhir dari cerita hidupnya membuktikan bahwa ia tidak perlu dilindungi dan memiliki pemikiran untuk hidup yang ia jalani tanpa perlu ditafsirkan oleh orang lain.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Ziarah* merupakan film dengan genre drama yang disutradarai, ditulis, dan diproduksi oleh BW Purba Negara, yang dirilis pada 18 Mei 2017. Film yang berdurasi 87 menit ini berkisah tentang Mbah Sri yang berumur 95 tahun, yang mencari makam suaminya dengan satu tujuan: ia ingin beristirahat dengan tenang di sebelah makam suaminya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai ageisme pada film *Ziarah* karya BW Purba Negara yang dianalisis menggunakan kajian *mise-en-scene*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat 3 adegan yang menunjukkan adanya ageisme dalam sudut pandang negatif dan 2 adegan yang menunjukkan tindakan terbalik dari diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Ageisme pada film *Ziarah* yang muncul didominasi paling banyak pada aspek akting serta tata rias dan *make up*. Sementara aspek *setting* dan *lighting* secara umum membantu menguatkan ageisme yang terjadi dalam segi pemberian informasi karakter dan waktu.

Ageisme pada film *Ziarah* tidak berdasarkan dari akting dari Mbah Sri seorang namun berasal dari orang-orang sekitar Mbah Sri, termasuk orang luar yang mengetahui perjalanannya. Ageisme pada film *Ziarah* yang mengarah pada Mbah Sri muncul dikarenakan orang-orang di sekitar Mbah Sri khawatir dan bermaksud untuk melindungi Mbah Sri dari kejadian yang tidak diinginkan maupun dari kenyataan yang menunggu untuk diungkap oleh Mbah Sri. Akhir dari cerita dalam film ini menunjukkan dua adegan *counterstereotype* atau keadaan yang berbanding terbalik dari ageisme yang merupakan prasangka buruk terhadap lansia. Adegan *counterstereotype* pertama merupakan adegan di mana Mbah Sri menerima dengan ikhlas keadaan suaminya yang telah menikah kembali. Adegan *counterstereotype* kedua merupakan adegan Mbah Sri memilih di mana ia dimakamkan.

5.2 Saran

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa aspek *mise-en-scene* membantu menganalisis adegan ageisme pada film *Ziarah*. Peneliti melihat bahwa film *Ziarah* memiliki aspek lain selain *mise-en-scene* dan layak untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain di luar *mise-en-scene*, misal dari segi penokohan, sinematografi ataupun segi struktur naratif. Penelitian pada aspek lain nantinya akan menambah wawasan dan juga ilmu baru yang dapat dipelajari akademisi maupun para pembuat film.



DAFTAR PUSTAKA

Aningtyas, N. D. 2019. *Mise En Scene* dalam Membangun Adegan Dramatik pada Film *Grave Torture* karya Joko Anwar. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Jember : Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember.

Aritonang, Liesbeth. *Buku Ajar Pengetahuan Warna*.
https://www.academia.edu/8082396/Buku_Ajar_Pengetahuan_Warna
[Diakses pada 20 Juni 2022]

Astarini, Dwi. 2018. Kebaya, Simbol Kelembutan dan Keteguhan Perempuan..
<https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/kebaya-simbol-kelembutan-dan-keteguhan-perempuan> [Diakses pada 27 Oktober 2022]

Brodwell, D. dan K. Thompson. 2010. *Film Art : an Introduction*. New York : McGraw-Hill

Bytheway, Bill. 1995. *Ageism*. Buckingham ; Bristol, PA, USA : Open University Press.

Desmawati, D. 2021. Analisis Resepsi Ageisme dalam Film “Mahasiswa Baru”. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Sumatera Selatan : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.

Hasan, A. M. 2017. Perempuan Lansia Rentan Kena Diskriminasi Ganda.
<https://tirto.id/perempuan-lansia-rentan-kena-diskriminasi-ganda-csgU>
[Diakses pada 4 Februari 2022]

Kramarae, C. And Spender, D. 2000. *Routledge Internasional Encyclopedia of Women's Issues and Knowledge*. New York : Routledge.

Maryam, R. Siti., M. F. Ekasari., Rosidawati., A. Jubaedi, dan I. Batubara. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

Nelson, D. Todd. 2004. *Ageism Stereotyping and Prejudice against Older Persons*. United States of America: Graphic Comoposition, Inc.

Palmore, E.B. 1999. *Ageisme Negative and Positive*. New York: Springer Pub.

Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Searing, L. 2020. About 82 percent of those 50 and older complain of ageism, research says. https://www.washingtonpost.com/health/about-82-percent-of-those-50-and-older-complain-of-ageism-research-says/2020/07/17/1fa2dd5a-c793-11ea-8ffe-372be8d82298_story.html [Diakses pada 4 Februari 2022]

Setyowati, N. D., dan Sumardjijati. 2021. Representasi Ageisme dalam Film Ziarah 2017 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Tidak Dipublikasikan. 4(1): 12- 15.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Zoebazary, M. I. 2016. *Kamus Televisi & Film*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.